

Tgl Menerima : 16-6-10
Beli / Sumbangan :
Nomor Induk : 1582 / b
Klasifikasi :



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA KETERKAITAN *PEER GROUP* DENGAN
TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG MASTURBASI
PADA SISWA SMK MANDIRI DEPOK**

LAPORAN PENELITIAN

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Keperawatan**

GUSMA DEWI

0606102505

NARJIS ALI

0606102751

NURINDAH LAILI MAGHFIRATI

0606102833

ROSSITA SARI

0606102991

FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

DEPOK

MEI 2010

**MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA**

Universitas Indonesia

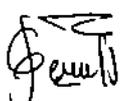
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Laporan Penelitian ini adalah hasil karya kami sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

Nama :

1. Gusma Dewi
NPM: 0606102505
2. Narjis Ali
NPM: 0606102751
3. Nurindah Laili Maghfirati
NPM: 0606102833
4. Rossita Sari
NPM: 0606102991

Tanda Tangan :



(Gusma Dewi)



(Narjis Ali)



(Nurindah Laili M.)



(Rossita Sari)

Tanggal : 25 Mei 2010

LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Penelitian ini diajukan oleh :

Nama/NPM : Gusma Dewi/ 0606102505
Narjis Ali/ 0606102751
Nurindah Laili Maghfirati/ 0606102833
Rossita Sari/ 0606102991

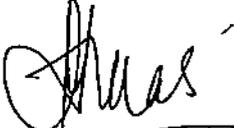
Judul Proposal Riset: Hubungan Keterkaitan *Peer group* Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Masturbasi di SMK Mandiri Depok

Program Studi : Ilmu Keperawatan

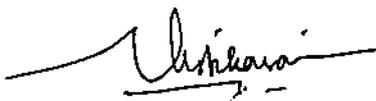
Telah berhasil diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memenuhi tugas mata ajar riset Keperawatan Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Depok, 25 Mei 2010

Mengetahui,
Koordinator MA Riset Keperawatan


Imalia Dewi Asih, SKp., MSN
NIP. 197010171995122001

Menyetujui,
Pembimbing Riset


Mustikasari, SKp., MARS
NIP. 197011141997022001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah Yang Maha Besar yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul “HUBUNGAN ANTARA KETERKAITAN *PEER GROUP* DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG MASTURBASI PADA SISWA SMK MANDIRI DEPOK”

Penulisan laporan penelitian ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Keperawatan pada Fakultas Ilmu Keperawatan. Kami menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan laporan penelitian ini, sangatlah sulit bagi kami untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada:

- (1) Ibu Dewi Irawati, MA., Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- (2) Ibu Imalia Dewi Asih S.Kp., MSN, selaku koordinator Mata Ajar Riset Keperawatan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- (3) Ibu Mustika Sari S.Kp., MARS, selaku pembimbing Riset Keperawatan Fakultas Ilmu keperawatan Universitas Indonesia
- (4) Bapak Kepala Sekolah SMK Mandiri beserta Guru SMK Mandiri Depok yang telah membantu kami
- (5) Siswa SMK Mandiri yang telah menjadi responden penelitian kami
- (6) Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan secara materi maupun semangat dalam menempuh pendidikan
- (7) Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, atas partisipasinya hingga terselesaikan penelitian ini.

Kami sangat menyadari dalam penulisan laporan penelitian ini masih banyak kekurangan sehingga saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi perbaikan penelitian dimasa yang akan datang. Akhir kata, kami berharap Allah berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga riset ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Depok, Mei 2010

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama:

1. **Gusma Dewi**
NPM: 0606102505
2. **Narjis Ali**
NPM: 0606102751
3. **Nurindah Laili Maghfirati**
NPM: 0606102833
4. **Rossita Sari**
NPM: 0606102991

Program Studi : S1 Keperawatan Fakultas : Ilmu Keperawatan

Jenis karya : Laporan Penelitian

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**HUBUNGAN ANTARA KETERKAITAN *PEER GROUP* DENGAN
TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG MASTURBASI
PADA SISWA SMK MANDIRI DEPOK**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

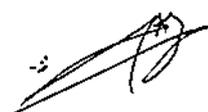
Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Depok

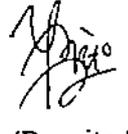
Pada tanggal : 25 Mei 2010

Yang menyatakan,


(Gusma Dewi)


(Narjis Ali)


(Nurindah Laili M.)


(Rossita Sari)

ABSTRAK

Nama:

1. Gusma Dewi
2. Narjis Ali
3. Nurindah Laili Maghfirati
4. Rossita Sari

Program Studi : SI Keperawatan

Judul: Hubungan antara keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan remaja tentang masturbasi pada siswa SMK Mandiri Depok

Masa remaja merupakan masa mencari jati diri, dimana keingintahuan mengeksplor bagian tubuhnya meningkat. Tidak mengherankan bahwa pada masa remaja, seseorang dapat melakukan masturbasi. Pengetahuan masturbasi biasanya bisa diperoleh dari media elektronik maupun media cetak. Selain itu dapat juga diperoleh dari teman sebaya (*peer group*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan masturbasi pada remaja di SMK Mandiri Depok tahun 2010. Desain penelitian dengan menggunakan uji chi square. Analisis data dilakukan dengan univariat dan bivariat. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 85 orang dengan kriteria responden laki-laki, usia 14-18 tahun, mempunyai *peer group*, bersekolah di SMK Mandiri Depok. Hasil penelitian mengenai distribusi tingkat pengetahuan didapat sebanyak 49 orang (57,6%) pengetahuan rendah. Sedangkan keterkaitan *peer group* pada siswa SMK Mandiri sebanyak 53 orang (62%) dengan keterkaitan dengan *peer group* rendah. Peran *peer group* pada remaja di SMK Mandiri sebanyak 60 orang (70,6%) menunjukkan peran *peer group* rendah terhadap pengetahuan masturbasi. Sedangkan analisis berdasarkan frekuensi bertemu *peer group* sebanyak 53 orang (62,4 %) memiliki frekuensi rendah bertemu dengan *peer group*. Pada analisis usia responden didapatkan rata-rata usia 16,36 tahun (95% CI: 16,15- 16,57) dengan standar deviasi 0,949. Sedangkan analisis untuk jumlah teman dekat didapatkan rata-rata siswa SMK Mandiri memiliki 9,53 orang teman dekat (95% CI: 7,85- 11,12) dengan standar deviasi 7,805. Hasil penelitian analisis p value sebesar 0,033 dengan alpha = 0,05 artinya terdapat hubungan antara keterkaitan *peer group* dengan Tingkat pengetahuan Remaja tentang Masturbasi pada siswa SMK Mandiri Depok. Sedangkan hubungan peran *peer group* dengan tingkat pengetahuan masturbasi didapat p value = 0,680 dengan alpha 0,05, artinya tidak terdapat hubungan antar keduanya. Analisis hubungan frekuensi bertemu dengan *peer group* dengan tingkat pengetahuan didapat p value 0,003 dengan alpha 0,05 artinya ada hubungan antara frekuensi bertemu dengan tingkat pengetahuan masturbasi. Distribusi rata-rata usia teman dekat menurut keterkaitan *peer group*, hasil uji didapatkan p value 0,323 dengan alpha 0,05 terlihat tidak ada hubungan yang signifikan. Sedangkan rata-rata jumlah teman dekat menurut keterkaitan *peer group*, hasil uji yang didapat p value 0,136 (alpha 0,05) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara dua variabel tersebut.

Kata kunci:

Masturbasi; *Peer group*; Remaja; Tingkat pengetahuan

ABSTRACT

Name:

1. Gusma Dewi
2. Narjis Ali
3. Nurindah Laili Maghfirati
4. Rossita Sari

Study Program: Nursing S1

Title: The relationship between peer group relationship with the level of knowledge about masturbation teen on vocational students Mandiri Depok

Adolescence is a time for identity, which explored his body increased curiosity. No wonder that in adolescence, a person can masturbate. Knowledge masturbation can usually be obtained from electronic media and print media. Moreover, it can also be obtained from peers (peer group). This study aims to determine linkage relationships with the level of knowledge peer group masturbation among adolescents in vocational Mandiri Depok 2010. Design research by using chi square test. Data analysis was performed with univariate and bivariate. The samples used for as many as 85 people by the criteria of male respondents, aged 14-18 years, has peer group, schooling at SMK Depok. Independent result research on the distribution of the level of knowledge gained as many as 49 people (57.6%) low knowledge. While peer group attachment on SMK Mandiri students 53 people (62%) with attachment to peer group rendah. peran in adolescent peer group in as many as 60 people SMK Mandiri (70.6%) showed low peer group role of masturbation knowledge. While the analysis based on the frequency of peer group to meet as many as 53 people (62.4%) had a lower frequency to meet with peer group. pada respondents age analysis showed the average age of 16:36 years (95% CI: 16.15 to 16.57) with a standard deviation of 0.949. While the analysis for the number of close friends got an average of vocational students have a 9:53 Mandiri close friends (95% CI: 7.85 to 11.12) with a standard deviation of 7.805. The results of analysis for 0033 with a p value of $\alpha = 0.05$ means there is a relation between the level of linkage peer group knowledge about Masturbation Teen Mandiri Depok on vocational students. Relations role of the peer group while the level of knowledge gained masturbation p value = 0.680 with an alpha of 0.05, meaning there was no correlation between the two. Analysis of the frequency relationship with a peer group met with the level of knowledge gained by alpha 0.003 p value 0.05 means that there is a correlation between the frequency of masturbation met with the level of knowledge. The average age distribution of close friends menurut linkage peer group, test results obtained with p value 0.323 0.05 alpha seen no significant relationship. While the average number of close friends by linkage peer group, test results obtained p value of 0.136 (alpha 0.05), meaning that no significant relationship between these two variables.

Keywords:

Masturbation; Peer group; Adolescent; level of knowledge

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH.....	v
ABSTRAK.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR SKEMA.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
1. PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang.....	1
1.2 Perumusan masalah.....	4
1.3 Tujuan penelitian.....	5
1.4 Manfaat penelitian.....	5
2. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Keterkaitan <i>Peer group</i>	7
2.1.1 Peran <i>Peer group</i>	7
2.1.2 Frekuensi Bertemu <i>Peer gro</i>	8
2.2 Karakteristik <i>Peer group</i>	8
2.2.1 Usia.....	8
2.2.2 Jumlah Teman Dekat.....	9
2.3 Pengetahuan Masturbasi.....	10
2.3.1 Definisi Masturbasi.....	10
2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Masturbasi.....	11
2.3.3 Jenis Masturbasi.....	15
2.3.4 Dampak Masturbasi.....	17
3. KERANGKA KERJA PENELITIAN	
3.1 Kerangka Teori.....	18
3.2 Kerangka Konsep.....	20
3.3 Hipotesis.....	21
3.4 Variabel Penelitian.....	22
4. METODOLOGI PENELITIAN	
4.1 Design Penelitian.....	25
4.2 Populasi dan Sampel.....	25
4.3 Waktu dan Tempat Penelitian.....	27
4.4 Etika Penelitian.....	28
4.5 Alat Pengumpulan Data.....	29
4.6 Prosedur Pengambilan Data.....	32
4.7 Analisis Data.....	32

5. HASIL PENELITIAN	
5.1 Analisis Univariat.....	35
5.2 Analisis Bivariat.....	37
6. PEMBAHASAN	
6.1 Pembahasan Hasil Penelitian.....	42
6.1.1 Tingkat Pengetahuan.....	42
6.1.2 Keterkaitan <i>peer group</i>	43
6.1.3 Hubungan Keterkaitan Peer Group dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Masturbasi.....	45
6.1.4 Hubungan Usia Dengan Keterkaitan <i>Peer Group</i>	47
6.1.5 Hubungan Jumlah Teman Dekat dengan Keterkaitan <i>Peer Group</i>	48
6.2 Keterbatasan Penelitian.....	49
7. KESIMPULAN DAN SARAN	
7.1 Kesimpulan.....	51
7.2 Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA.....	54

DAFTAR SKEMA

Skema 1. Kerangka Teori	19
Skema 2. Kerangka Konsep.....	20



DAFTAR TABEL

Tabel 3 Variabel Penelitian.....	22
Tabel 4.1 Kisi-Kisi Soal Keterkaitan <i>Peer group</i>	29
Tabel 4.2 Kisi-Kisi Soal Tingkat Pengetahuan Masturbasi.....	30
Tabel 4.3 Hasil Uji Coba Instrumen.....	31
Tabel 4.4 Uji Variabel Univariat.....	33
Tabel 4.5 Uji Variabel Bivariat.....	34
Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Masturbasi di SMK Mandiri Depok, April 2010.....	35
Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Keterkaitan <i>Peer group</i> di SMK Mandiri Depok, April 2010.....	35
Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Peran <i>Peer group</i> di SMK Mandiri Depok, April 2010.....	36
Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Bertemu Dengan <i>Peer group</i> di SMK Mandiri Depok, April 2010.....	36
Tabel 5.5 Distribusi Jumlah Teman Dekat dan Usia Responden di SMK Mandiri Depok, April 2010.....	37
Tabel 5.6 Hubungan Keterkaitan <i>Peer group</i> dengan Tingkat Pengetahuan Masturbasi Pada Remaja di SMK Mandiri Depok, April 2010.....	38
Tabel 5.7 Hubungan Peran <i>Peer group</i> dengan Tingkat Pengetahuan Masturbasi di SMK Mandiri Depok, April 2010.....	39
Tabel 5.8 Hubungan Frekuensi Bertemu <i>Peer group</i> dengan Tingkat Pengetahuan di SMK Mandiri Depok, April 2010.....	39
Tabel 5.9 Distribusi Rata-Rata Usia Teman Dekat Menurut Keterkaitan <i>Peer group</i> di SMK Mandiri Depok, April 2010.....	40
Tabel 5.10 Distribusi Rata-Rata Jumlah Teman Dekat Menurut Keterkaitan <i>Peer group</i> di SMK Mandiri Depok, April 2010.....	40

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Lembar Penjelasan Penelitian
- Lampiran 2. Lembar Persetujuan Penelitian
- Lampiran 3. Lembar Kuisisioner
- Lampiran 4. Lembar Konsultasi
- Lampiran 5. Jadwal Kegiatan Penelitian
- Lampiran 6. Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 7 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Short (dalam Fisher, 1999) memberikan definisi masturbasi sebagai perilaku menyentuh atau menggosok-gosokkan alat kelaminnya sendiri untuk mendapatkan kenikmatan. Perilaku ini mungkin akan mencapai puncak (klimaks) seksual yang disebut orgasme atau tidak mencapai orgasme. Aktivitas masturbasi ini bertujuan mencari kepuasan diri sendiri atau memuaskan keinginan nafsu seksual tidak dengan jalan bersetubuh. Mereka yang tidak mempunyai kesempatan untuk bersenggama dan nafsu seks tidak tahan maka masturbasi menjadi pelampiasannya. Kartono (1989) berpendapat bahwa masturbasi ialah upaya untuk mencapai suatu keadaan ereksi organ-organ kelamin dan perolehan orgasme lewat perangsangan manual dengan tangan, atau perangsangan mekanis.

Menurut BPS, proyeksi penduduk Indonesia menurut jenis kelamin tahun 2010 usia 15-19 sebesar 210.987.000 penduduk. Di DKI Jakarta sendiri sebanyak 8.020.000 dengan jumlah pria 3.876.000 dan jumlah wanita 4.144.000. Untuk insiden kejadian masturbasi sendiri Leitenberg dalam Strong, dkk (2005) menyatakan bahwa laki-laki melakukan masturbasi 3 kali lebih sering daripada perempuan. Penelitian PILAR PKBI Jateng, sebuah LSM peduli remaja di kota Semarang tahun 2002 melakukan penelitian di kalangan mahasiswa, mencatat lebih dari 60% remaja menyalurkan dorongan seksnya dengan cara masturbasi atau onani. Pada sebuah penelitian lain terungkap bahwa 95% pria dan 89% wanita dilaporkan pernah melakukan masturbasi (Kartono & Kartini, 2007).

Permasalahan masturbasi merupakan permasalahan yang umum di kalangan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Sarlito, (dalam Fisher, 1999) ditemukan data remaja di Jakarta yang mengaku telah melakukan masturbasi adalah sebagai berikut: 32% pada siswa SLTP, 15% pada siswa SLTA, 42% pada mahasiswa. Sarlito juga menambahkan bahwa di sebuah kabupaten di Jawa Tengah dilaporkan bahwa dari 392 angket yang diisi oleh kaum remaja berusia 15-17 tahun didapatkan 23% mengaku telah melakukan masturbasi. Menurut Fisher (1999) kebanyakan pria melakukan masturbasi yang menghasilkan 17 orgasme dilakukan

pada usia 16 tahun, sedangkan pada wanita hanya dua pertiga dari seluruh wanita pernah melakukan masturbasi. Seksolog Naek L. Tobing yang mengasuh rubrik seksologi mengungkapkan bahwa dari surat yang dikirim ke rubrik seksologi tersebut 11% dari wanita dan 31% dari surat pria menanyakan masalah masturbasi (dalam Fisher, 1999).

Masa remaja merupakan masa dimana terjadinya proses peralihan bertahap seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa (Paxman dan Zuckerman, 2009). Pada masa remaja terjadi perubahan yang cepat secara fisik yang juga disertai kematangan seksual. Remaja sendiri sangat tertarik untuk mengetahui perubahan-perubahan yang dirasakannya (Mappiare, 1990). Pada remaja juga terjadi perubahan-perubahan emosi, pikiran, lingkungan pergaulan dan tanggung jawab yang dihadapi. Remaja berusaha mencari berbagai informasi tersebut dari berbagai sumber antara lain: orang tua, teman sebaya (*peer group*), buku, dan media massa (Radjah, 2001).

Gejala masturbasi pada usia puber dan *adolesense* banyak sekali terjadi. Hal ini disebabkan kematangan seksual yang memuncak, yang tidak mendapatkan penyaluran wajar, lalu ditambah dengan rangsangan-rangsangan eksternal. Nyoman (dalam bukunya Aspek Psikiatri dari masturbasi , 2007) menyebutkan bahwa pada masa remaja hormon seks meningkat serta berkembanglah sifat-sifat seksual skunder dan keinginan seksual diperkuat. Usia remaja sudah memiliki kesanggupan koitus dan orgasme, tetapi biasanya dihambat oleh larangan-larangan sosial, sehingga sering terjadi konflik akibat pembentukan identitas seksual dan kontrol terhadap larangan-larangan sosial, sehingga sering terjadi konflik akibat pembentukan identitas seksual dan kontrol terhadap larangan-larangan seksualnya. ketegangan seksual meningkat secara fisiologik menuntut pembebasan (*demand release*) dan masturbasi adalah cara normal untuk mengurangi ketegangan seksual ini.

Menurut Hurlock (2004), salah satu sumber informasi tentang seks adalah interaksi atau diskusi dengan teman sebaya. Di usia ini, remaja mulai lebih banyak menghabiskan waktu dengan *peer group* dibandingkan dengan keluarga. *Peer group* adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang sama. *Peer group* berperan dalam memberikan nilai-nilai dan tujuan dalam

pendidikan, aktif mendukung kebutuhan belajar, menyediakan lingkungan aman dan nyaman bagi remaja untuk belajar dan menghargai kontribusi mereka. Wong (2001) menyebutkan bahwa *peer group* mempunyai peranan positif pada remaja, diantaranya memberikan dukungan yang kuat kepada remaja baik secara individu maupun kelompok, menyediakan rasa memiliki dan mempunyai keterikatan yang kuat terhadap perasaan remaja.

Pada masa remaja, informasi dari teman sebaya pada umumnya didapat lebih mudah dan terbuka, tetapi informasi tersebut lebih banyak mengandung unsur-unsur pengalaman seksual yang mencerminkan adanya *sex appeal*. Keterbukaan untuk saling memberikan informasi di antara mereka dapat mengatasi keterbatasan informasi dari orang tua atau keluarga. Namun, kualitas dan informasi lebih banyak mengandung unsur pengalaman seksualnya, maka hal tersebut dapat membawa remaja pada perilaku seksual yang kurang sehat dilihat dari sisi moral, mental, dan medis.

Remaja yang sudah terbiasa melakukan masturbasi sangat di khawatirkan akan membawa daya fantasi seksnya ke arah yang negatif yaitu dengan mencoba melakukan perbuatan itu dengan lawan jenisnya. Kecenderungan melakukan masturbasi pada remaja lebih disebabkan faktor lingkungan yang mempengaruhi seperti *peer group* yang dimiliki. Remaja sering mendengarkan obrolan teman atau media informasi yang dipakai bersama, sehingga terdorong untuk mencoba melakukan masturbasi yang semakin lama dirasakan nikmatnya sehingga ketagihan.

Pemerintah telah melakukan upaya terkait masalah perilaku seks yang terjadi akibat perubahan pada masa remaja. Pemerintah disini meliputi Depdikbud, Depag, Depkes, Dinkes, Depsos sampai ke tingkat Pemda dan BKKBN bekerja sama dengan LSM/organisasi baik di dalam maupun luar negeri. Mereka mempunyai program yang bernama Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR). Dalam program KRR, strategi utamanya adalah dengan memberikan pendidikan seksual oleh lembaga-lembaga swadaya masyarakat dan pemerintah yang ditujukan bukan hanya untuk remaja tapi juga orangtuanya. Pelaksanaan dan keefektifan program ini belum menyentuh semua remaja. Contohnya untuk edukasi seks yang menjadi kegiatan ekstrakurikuler di SMA, yang mengikuti program ini hanya 20 Sekolah

Menengah Atas (SMA) di lima wilayah Jakarta dengan empat sekolah di tiap wilayahnya (Laily, 2007).

Hasil penelitian Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit (CDC) di Amerika Serikat menunjukkan remaja yang pernah mendapat edukasi seks secara formal diketahui tidak akan menjalani hubungan intim pertamanya di usia dini. Tim peneliti di Amerika Serikat mengatakan bahwa remaja lelaki yang pernah mendapatkan edukasi seks di sekolah, 71 persen mengaku tidak melakukan hubungan intim pertamanya di usia dini. Sedangkan remaja wanita yang juga mendapatkan edukasi seks di sekolah, 59 persen mengaku tidak berhubungan intim di bawah 15 tahun. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa edukasi seks berhasil khususnya untuk remaja yang mulai mengalami kematangan seksual dan memiliki dorongan seksual.

Masturbasi pada dasarnya merupakan perilaku normal bahkan disarankan di negara barat, sedangkan di Indonesia hal tersebut merupakan abnormalitas seks. Perilaku masturbasi paling sering dilakukan oleh laki-laki, terutama remaja. Pengetahuan remaja tentang masturbasi didapat dari lingkungan sekitar terutama dari *peer group*. Informasi yang didapat dari *peer group* tidak sepenuhnya memberikan gambaran yang benar mengenai masturbasi. Dari berbagai fenomena dan alasan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan remaja tentang masturbasi.

1.2 Perumusan Masalah

Masturbasi salah satu perilaku yang sangat mengkhawatirkan, terjadi pada remaja terkait perkembangan seksual yang mereka alami. Angka yang sangat fantastis mengenai insiden masturbasi pada remaja, yaitu sebanyak 77% remaja laki-laki dan 17% remaja perempuan melakukan masturbasi 2 kali seminggu atau lebih (Gagnon dalam Kelly, 2001). Leitenberg dalam Strong, dkk (2005) menyatakan bahwa laki-laki 3 kali lebih banyak melakukan masturbasi dibandingkan perempuan. Di Jakarta insiden masturbasi adalah sebagai berikut: 32% pada siswa SLTP, 15% pada siswa SLTA, dan 42% pada mahasiswa. Insiden ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya faktor yang terpenting ialah *peer group*. *Peer group* sebagai sumber informasi masturbasi

pada remaja yang dapat mempengaruhi pola pikir remaja terkait masturbasi. Mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama *peer group* sehingga pengetahuan mereka terkait masturbasi dipengaruhi oleh *peer group*. Untuk itu, peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada hubungan keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan remaja tentang masturbasi.

1.3 Tujuan

1.3.1. Tujuan Umum

Mengidentifikasi adanya hubungan keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan pada remaja tentang masturbasi

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi tingkat pengetahuan remaja tentang masturbasi
- b. Teridentifikasi keterkaitan *peer group* dalam perkembangan remaja
- c. Teridentifikasi hubungan usia dengan pengetahuan masturbasi pada remaja
- d. Teridentifikasi hubungan jumlah teman dekat dengan pengetahuan masturbasi
- e. Teridentifikasi hubungan peran keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan masturbasi pada remaja
- f. Teridentifikasi hubungan frekuensi keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan masturbasi pada remaja
- g. Teridentifikasi hubungan usia dengan keterkaitan *peer group*
- h. Teridentifikasi jumlah teman dekat dengan keterkaitan *peer group*

1.4 Manfaat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

a. Manfaat bagi pendidikan

Sebagai bahan masukan kepada institusi untuk memasukkan materi tentang masturbasi dan dampaknya bagi remaja dalam perkuliahan kepada mahasiswa kesehatan khususnya keperawatan sehingga dapat melanjutkan informasi terkait perilaku masturbasi kepada remaja di lingkungan

sekitarnya. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan tugas untuk mahasiswa keperawatan dalam mem

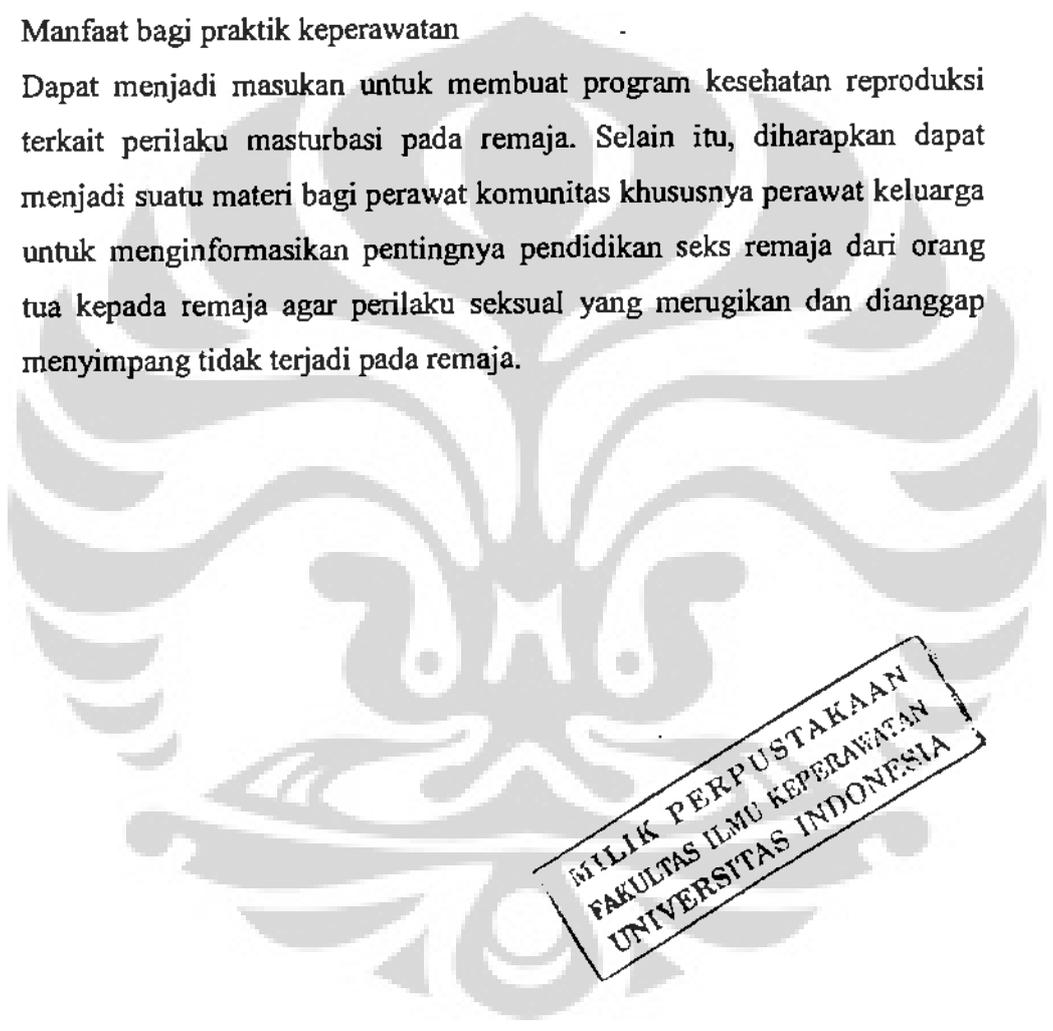
berikan pendidikan kesehatan kepada remaja terkait perilaku masturbasi.

b. Manfaat bagi penelitian

Sebagai bahan referensi atau data bagi penelitian dan dapat menjadi ide dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait pengetahuan masturbasi dan keterkaitan *peer group* pada remaja.

c. Manfaat bagi praktik keperawatan

Dapat menjadi masukan untuk membuat program kesehatan reproduksi terkait perilaku masturbasi pada remaja. Selain itu, diharapkan dapat menjadi suatu materi bagi perawat komunitas khususnya perawat keluarga untuk menginformasikan pentingnya pendidikan seks remaja dari orang tua kepada remaja agar perilaku seksual yang merugikan dan dianggap menyimpang tidak terjadi pada remaja.



MILIK PERPUSTAKAAN
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN
UNIVERSITAS INDONESIA

BAB II STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Keterkaitan *Peer group*

Peer group merupakan sekumpulan anak yang mengembangkan sendiri norma-norma diantara mereka dalam kaitannya dengan perilaku dan penampilan (Woolfolk, 2004). Menurut Winarini (2008) *Peer group* atau kelompok pertemanan terdiri atas beberapa orang yang merasa punya ikatan kuat.

2.1.2 Peran *Peer group*

Peer group dapat mempengaruhi kehidupan dan pribadi seseorang. Bateman (2002) memaparkan bahwa remaja atau siswa mendefinisikan *peer group* sebagai orang-orang yang berperan seperti:

1. Berbagi nilai-nilai dan tujuan dalam pendidikan
2. Aktif mendukung kebutuhan belajar mereka
3. Menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi remaja untuk belajar
4. Menghargai kontribusi mereka

Remaja belajar apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama baik, buruk, atau lebih buruk dari apa yang dilakukan oleh remaja lainnya dari *peer group*. Santrock (2003), menyebutkan fungsi *peer group* antara lain untuk menyediakan informasi mengenai dunia di luar keluarga, dan pemberi umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja juga belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara (Sullivan dalam Santrock, 2003).

Kedekatan remaja dengan *peer group* sangat tinggi karena *peer group* menggantikan ikatan keluarga. Selain itu juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi (Papalia, 2001). Wong (2001) menyebutkan bahwa *peer group* mempunyai peranan positif pada remaja, diantaranya memberikan dukungan yang kuat kepada remaja baik secara individu maupun kelompok, menyediakan rasa memiliki, dan mempunyai keterikatan yang kuat terhadap perasaan remaja. Kedekatan secara psikologis, kepercayaan dan pengertian dari

temannya adalah beberapa alasan mengapa remaja menjadi dekat dengan temannya (Berk, 2000).

Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Kelompok *peer group* diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya. Dengan demikian, pada masa remaja peran kelompok teman sebaya adalah besar dan pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat.

2.1.3 Frekuensi Bertemu Dengan *Peer group*

Peer group atau kelompok pertemanan terdiri atas beberapa orang yang merasa punya ikatan kuat dan hampir selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas (Winarini, 2008). Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger dalam Papalia & Olds, 2001).

Menurut Larson dan Richards dalam Berk (2001), remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya dibanding dengan anggota keluarganya karena remaja lebih dapat mengekspresikan perasaannya ketika bersama temannya.

2.2 Karakteristik *Peer group*

2.2.1 Usia

Santrock (2003) mengatakan bahwa *peer group* adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang sama. Arnett, dkk dalam Steinberg (2002), memberi batasan usia remaja pada masing-masing bagian dari tahap perkembangan remaja, yaitu remaja awal berlangsung dari 10-13 tahun, remaja pertengahan 14-18 tahun, dan remaja akhir 19-22 tahun. Sedangkan Monks (2000) berpendapat bahwa remaja awal berlangsung dari 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun.

Perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Piaget dalam Hockenberry, 2007). Perkembangan sosial pada masa remaja

lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger dalam Papalia & Olds, 2001). Perkembangan sosial pada tahap perkembangan remaja awal, menengah, dan akhir menurut Bobak (2005) yaitu:

1. Remaja tahap awal, pada tahap ini remaja sudah mampu berpikir konkrit dan mulai mengalami konflik dengan orang tua. Perkembangan sosial pada tahap ini membuat remaja memiliki ketertarikan yang utama terhadap *peer group* dengan jenis kelamin sama, di sisi lain ketertarikan terhadap lawan jenis juga telah dimulai.
2. Remaja tahap menengah, pada masa ini penerimaan kelompok sebaya merupakan isu utama dan seringkali menentukan harga diri, remaja juga mulai berjuang untuk mandiri atau bebas dari orang tuanya sehingga mampu menunjukkan perilaku idealis dan narsistik. Remaja juga menunjukkan emosi yang labil, sering meledak-ledak, dan *mood* sering berubah.
3. Remaja tahap akhir, di masa ini remaja memiliki perasaan kuat bahwa dirinya seorang dewasa berkembang dan mulai mampu mengambil keputusan sehingga remaja juga mulai mengembangkan pemikiran abstrak dan mulai mengembangkan rencana untuk masa depan. Hubungan sosial yang dibangun ialah dengan mulai berpacaran dengan lawan jenisnya karena remaja merasa cinta adalah bagian dari hubungan heteroseksual yang intim:

2.2.2 Jumlah Teman Dekat

Peer group atau kelompok pertemanan terdiri atas beberapa orang yang merasa punya ikatan kuat (Winarini, 2008). Tipe *peer group* berdasarkan jumlah teman dekat pada remaja dibagi menjadi tiga tipe (Santrock, 2003), yaitu:

1. Persahabatan, kelompok remaja yang bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang kuat. Biasanya terdiri dari dua sampai tiga orang dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat, kemampuan, dan kemauan yang sama.
2. *Cliques* atau klik, yaitu kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang yang melibatkan keakraban yang besar diantara anggota

kelompoknya dan memiliki kedekatan. Anggota di dalam klik memiliki minat, kemampuan dan kemauan yang relatif sama. Kelompok ini memiliki tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan.

3. *Crowd* (kerumunan), merupakan kelompok dengan bentuk yang terbesar, diartikan secara luas, dan hubungannya paling tidak bersifat personal di lingkungan *peer group*. Anggota *crowd* biasanya bertemu karena minat yang sama dalam aktivitas.

Willian (dalam Bateman, 2002) membagi *peer group culture* menjadi tiga jenis, yaitu:

1. Sekumpulan anak yang membentuk *social rules* dan berperilaku rutin
2. Sekelompok anak yang memiliki rasa saling pengertian dan membentuk norma-norma diantara mereka
3. Sekelompok anak yang terlibat dalam aktivitas yang sama dan berulang.

2.3 Pengetahuan Masturbasi

2.3.1 Definisi Masturbasi

Masturbasi secara umum didefinisikan sebagai rangsangan disengaja yang dilakukan pada organ genital untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual. Kata masturbasi berasal dari bahasa Latin, *mastubare*, yang merupakan gabungan dua kata Latin *manus* (tangan) dan *stuprare* (penyalahgunaan), sehingga berarti "penyalahgunaan dengan tangan". Masturbasi menjadi begitu berbahaya ketika ia sudah merasuk jiwa (kompulsif). Wirawan (2008) mengatakan bahwa masturbasi kompulsif adalah tanda adanya masalah kejiwaan dan perlu mendapatkan penanganan dari dokter jiwa.

Sebagian masyarakat di barat menganggap masturbasi bukanlah sebuah kelainan seks karena parameter dari kelainan seks yaitu menimbulkan gangguan perilaku dan gejala-gejala klinis yang pasti. Akan tetapi, psikolog bisa menggolongkan masturbasi dalam kategori abnormalitas seks, karena menggunakan penyaluran dengan cara yang dianggap kurang wajar, serta

mengalami beberapa dampak psikologis seperti perasaan bersalah (*guilty feeling*), merasa tidak suci lagi dan kurang percaya diri secara berlebihan. Oleh sebagian orang, masturbasi dianggap sebagai sebuah kebiasaan yang menyenangkan. Tetapi pada kelompok lain justru dianggap merupakan aktivitas penodaan diri atau “*zelfbevekking*” yang dapat menimbulkan kelainan psikosomatik dan aneka dampak buruk lainnya (Kartono & Kartini, 2007)

2.3.2 Faktor Yang Mempengaruhi Masturbasi

Masa remaja adalah masa dimana hormon sex meningkat dan berkembanglah sifat-sifat seksual sekunder dan keinginan seksual menjadi diperkuat (Bawa dalam bukunya Aspek Psikiatri dari Masturbasi, 2007). Usia remaja sesungguhnya sudah memiliki kesanggupan *coitus dan orgasme*, tetapi biasanya dihambat oleh larangan-larangan sosial, sehingga sering terjadi konflik akibat pembentukan identitas seksual dan kontrol terhadap larangan-larangan seksualnya. Meningkatnya ketegangan seksual secara fisiologik menuntut pembebasan (*demand release*) dan masturbasi adalah cara normal untuk mengurangi ketegangan seksual ini.

Neisser dan Magnus (dalam Kartono, 2007) mengatakan sebagian besar remaja pada masa ini pernah melakukan masturbasi baik yang dilakukan dalam jangka waktu yang pendek maupun yang dilakukan secara rutin dalam jangka waktu yang lama. Perilaku masturbasi muncul karena adanya keinginan untuk melepaskan keinginan nafsu seksual tanpa melakukan senggama. Selama masa remaja, persentase baik laki-laki maupun perempuan yang melakukan masturbasi meningkat dengan pesat, terutama pada pria. Sebagian besar orang terus melakukan masturbasi ketika mereka telah dewasa, dan banyak juga yang melakukannya sepanjang hayat dikandung badan (Wirawan, 2008).

Faktor yang mempengaruhi remaja melakukan masturbasi meliputi faktor perilaku seksualitas pada remaja. Menurut Sarlito (1989) faktor-faktor yang mempengaruhi masalah perilaku seksualitas pada remaja sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya Seksualitas. Usia kematangan seksual bagi remaja putra pada saat dia mengalami mimpi basah. Peningkatan hasrat seksual ini membutuhkan penyaluran dalam bentuk tingkah laku seksual tertentu,

semakin tinggi dorongan seksual maka tingkat perilaku seksualnya juga semakin tinggi.

- 2) Penundaan Usia Perkawinan. Undang-undang perkawinan yang menetapkan batas usia menikah sedikitnya 16 tahun untuk wanita dan 19 tahun untuk pria (pasal 7 ayat 1 UU No. 1/1974). Norma sosial makin lama makin menuntut persyaratan yang makin tinggi untuk perkawinan, pendidikan, pekerjaan, persiapan mental. Norma agama yang melarang untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah.
- 3) Adanya Penyebaran Informasi dan Rangsangan Seksual Melalui Media. Teknologi yang canggih memudahkan untuk mengakses media yang merangsang seksualitas remaja.
- 4) Komunikasi keluarga. Komunikasi yang baik dalam keluarga dapat menekan perilaku seksual yang berbahaya.
- 5) Pergaulan yang makin bebas yang membuat perilaku seksual yang berbahaya semakin meningkat.
- 6) Ketaatan beragama

Leaner dan Spainer (dalam Hurlock, 1990) mengatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap minat dan perilaku seksual pada remaja antara lain pengalaman berpacaran, teman sebaya dan informasi seks dari orang tua, guru, majalah-majalah, buku-buku ataupun mengadakan percobaan dengan jalan masturbasi.

Sementara faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual menurut Monks dan Knoers (1987) yaitu:

1. Usia

Usia seseorang mempengaruhi bentuk perilaku seksual seseorang. Pada masa remaja seksualitas dimulai dengan perubahan tubuh, yang menimbulkan tujuan baru dari dorongan seks, yaitu reproduksi. Tahap inilah yang disebut fase genital.

2. Jenis Kelamin

Laki-laki dan perempuan mempunyai pandangan tentang bentuk dan perilaku seksual yang berbeda. Pria lebih permisif terhadap perilaku

seksual dibandingkan wanita, mereka beranggapan bahwa seksualitas merupakan cara bersenggama, cara pacaran, dan cara mencari hati lawan jenis. Sedangkan wanita lebih malu-malu dan cenderung tidak tahu.

Masland (2001) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi remaja berperilaku seksual adalah :

1. Informasi seks lewat teknologi canggih serta media massa
Semakin banyak informasi yang memberikan rangsangan seksual dan sangat mudah dijumpai. Remaja yang sedang dalam periode ingin mengetahui dan ingin mencoba akan menirukan apa yang dilihat dan apa yang didengarnya dari media massa, khususnya karena mereka belum mengetahui masalah seksual secara lengkap dan benar.
2. Kurangnya informasi mengenai seks dari orang tua
Orang tua karena ketidak tahuannya maupun karena sikapnya yang masih mentabukan pembicaraan mengenai seks dengan anak dan tidak inovatif terhadap masalah seks, cenderung membuat jarak dalam masalah ini.
3. Kaburnya nilai-nilai moral yang dianut
Menjelang usia remaja, seorang anak sudah mengembangkan nilai-nilai moral sebagai hasil dari pengalaman-pengalaman di rumah dan dalam hubungan dengan orang lain, nilai itu sebagian akan menetap dan sebagian yang lain akan mengalami perubahan akibat pengaruh lingkungan dan nilai moral yang berlaku dalam lingkungan tersebut (Gunarsa dan Gunarsa, 1999) selanjutnya dikemukakan bahwa pengaruh lingkungan diluar rumah tampaknya sangat berpengaruh bagi remaja mengingat remaja banyak melakukan aktifitas di luar rumah bersama teman sebaya.
4. Faktor hormonal
Mulai berfungsinya hormon seks pada remaja pria dan wanita menyebabkan kematangan organ seksual baik primer maupun sekunder. Kematangan organ seks berakibat pada berkembangnya

naluri seks remaja sehingga mempengaruhi munculnya tingkah laku seksual pada remaja.

Aspek-aspek perilaku masturbasi digolongkan sebagai aspek-aspek perilaku seksual, yang terdiri dari :

- a. Aspek Biologis. Hal ini berhubungan dengan hasrat untuk memuaskan dorongan seksual.
- b. Aspek Psikologis. Hal ini berhubungan dengan ekspresi dorongan seksual melalui pikiran, perasaan, dan tingkah laku.
- c. Aspek Sosial. Dorongan seksual yang muncul atau timbul mendapatkan pengaruh kuat dari minat seseorang terhadap lawan jenis atau pasangannya.
- d. Aspek Moral. Dorongan seksual dimanifestasikan dengan berdasarkan norma agama dan norma masyarakat yang berlaku, yaitu sebelum ada ikatan perkawinan tidak boleh melakukan senggama/koitus. (PKBI, 1999)

Sarlito (1989) mengemukakan bahwa aspek perilaku masturbasi ada empat yaitu :

- a. Aspek frekuensi melakukan masturbasi. Frekuensi merupakan perilaku atau tindakan dalam bermasturbasi yang menyangkut beberapa kali remaja tersebut telah melakukannya.
- b. Aspek fantasi. Khayalan atau fantasi mengenai hal-hal erotik yang dapat membangkitkan rangsangan.
- c. Aspek sikap individu terhadap masturbasi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu menyikapi masalah masturbasi, positif atau negatif.
- d. Aspek pengetahuan individu mengenai masturbasi. Hal ini berkaitan dengan bagaimana individu tersebut mengenal masturbasi.

Sedangkan menurut Fisher (1994:15) perilaku masturbasi terdiri dari tiga aspek yaitu :

- a. Aspek frekuensi atau keseringan masturbasi. Hal ini berkaitan dengan seberapa banyak atau keseringan remaja melakukan masturbasi pada saat dorongan seksual itu muncul.

b. Aspek pengetahuan atau pengalaman masturbasi. Kaitannya dengan bagaimana seseorang mendapatkan pengetahuan tentang masalah masturbasi dan apakah ada pengalaman yang menyebabkan atau mendorong remaja melakukan masturbasi.

c. Aspek fantasi. Khayalan-khayalan yang merangsang dan menyebabkan seseorang melakukan masturbasi atau khayalan atau fantasi yang terjadi pada saat melakukan masturbasi.

Menurut Kinsey (1953), aktifitas seksual masturbasi yang paling berhasil untuk menimbulkan orgasme (95 %) juga mempercepat timbulnya orgasme pada 75 % dicapai dalam 4 menit, aspek masturbasi menurut Kinsey ada dua :

a. Frekwensi masturbasi: dilakukan sampai orgasme adalah 2 – 4 kali / minggu. Frekwensi masturbasi meningkat terus sampai menopause, kemudian *constant*.

b. Eksplorasi genital: gerakan-gerakan atau tingkah laku motorik yang dipakai oleh organisme yang berusaha mengorientasikan diri sendiri dengan menggunakan genital stimulasi.

2.2.3 Jenis Masturbasi

Menurut Kartono & Kartini (2007) berdasarkan cara melakukannya, masturbasi dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

1. Masturbasi sendiri (*auto masturbation*); stimulasi genital dengan menggunakan tangan, jari atau menggesek-gesekkannya pada suatu objek.
2. Masturbasi bersama (*mutual masturbation*); stimulasi genital yang dilakukan secara berkelompok yang biasanya didasari oleh rasa bersatu, sering bertemu dan kadang-kadang meluaskan kegiatan mereka pada pencurian (*stealing*) dan pengrusakan (*vandalism*).
3. Masturbasi psikis; pencapaian orgasme melalui fantasi dan rangsangan audio-visual.

Selanjutnya Katono dan Kartini (2007) menyebutkan tiga karakteristik masturbasi menurut perkembangan seseorang yaitu:

1. Masturbasi yang dilakukan pada masa kanak-kanak
Masturbasi pada anak dilakukan tanpa menggunakan fantasi seksual dan belum menyadari akan kebutuhan erotis, anak hanya mendapatkan suatu

kesenangan atau kenikmatan ketika melakukan eksplorasi terhadap alat genitalnya. Masturbasi pada masa kanak-kanak adalah wajar karena anak menemukan perbuatan tersebut sebagai suatu kebetulan yaitu tanpa sengaja terstimulus secara sensorik. Tetapi bila hal itu menjadi *eksesif* dan didasari rasa cemas dalam diri anak, maka perilaku masturbasi menjadi patologis.

2. Masturbasi yang dilakukan pada periode pubertas

Prosentase perilaku masturbasi pada masa puber terutama pada remaja pria diperkirakan berkisar antara 70 % - 90 % sehingga dikatakan merupakan gejala yang normal. Pada masa ini fantasi seksual mulai berkembang sehingga sering digunakan bersamaan dengan perilaku masturbasi.

3. Masturbasi yang dilakukan pada masa remaja

Perilaku ini mencerminkan keterlambatan kematangan seksual, sehingga bisa berbentuk gangguan emosional dan gangguan neurotis pada perkembangan kepribadian. Pada masa ini seharusnya orientasi seksual ditujukan kepada hubungan lawan jenis dengan cara menjalin relasi dan mulai mencari pasangan.

Sedangkan Carprio (dalam Bawa, 2007) membagi masturbasi ke dalam dua kelompok besar, yaitu:

1. Masturbasi yang normal, meliputi pembebasan psikologik ketegangan seksual pada masa anak-anak muda yang normal; dilakukan tidak berlebihan; masturbasi yang dilakukan oleh seseorang yang belum kawin; masturbasi yang dilakukan antar pasangan-pasangan suami-istri sebagai selingan dari *intercourse* yang konvensional.
2. Masturbasi yang *neurotic*, meliputi masturbasi yang dilakukan terlalu banyak dan bersifat *konvulsif*; masturbasi antara pasangan-pasangan yang lebih menyukai cara ini daripada *intercourse*, masturbasi dengan gejala-gejala kecemasan, rasa salah/dosa yang amat sangat, masturbasi pemuasan yang berhubungan dengan penyimpangan seksual dan yang dapat diancam dipersalahkan oleh hukum.

2.2.4 Dampak Masturbasi

Neisser dan Magnus (dalam Kartono, 2007) mengatakan dampak negatif akan timbul jika perilaku masturbasi dilakukan secara intensif, dan perilaku masturbasi sudah dianggap nafsu ketagihan yang berlebihan. Adapun dampak yang terjadi ketika melakukan masturbasi menurut Fisher (1999) adalah:

a. Dampak fisik

1. Luka-luka pada alat kelamin. Masturbasi yang dilakukan secara keras dan menggunakan benda-benda kasar akan dapat merobek kulit vagina, iritasi atau infeksi pada alat kelamin.
2. Ejakulasi dini. Kebiasaan ingin cepat mendapatkan kepuasan masturbasi akan cenderung menjadikan seseorang cepat mengalami orgasme.
3. Impotensi. Faktor yang sangat mempengaruhi adalah psikis atau emosi.

b. Dampak mental

Rasa bersalah. Timbulnya rasa bersalah diakibatkan adanya perasaan berdosa karena

1. Melanggar norma yang dianut seperti norma agama, norma sosial.
2. Rasa malu. Adanya anggapan bahwa masalah masturbasi merupakan sesuatu yang dianggap kotor, tabu, dan tidak layak dibicarakan, sehingga orang yang melakukan masturbasi akan cenderung menutupi perbuatannya dan melakukan di tempat tersembunyi.
3. Khayalan yang mengikat dan menguasai pikiran, sehingga khayalan itu akan muncul secara terus menerus setiap saat.
4. Isolasi. Masturbasi dapat dilakukan sebagai pelarian ke dunia yang penuh khayalan sehingga seseorang yang telah merasa nikmat dan merasa aman dengan dunia khayalannya akan cenderung menarik diri dari pergaulan

BAB III

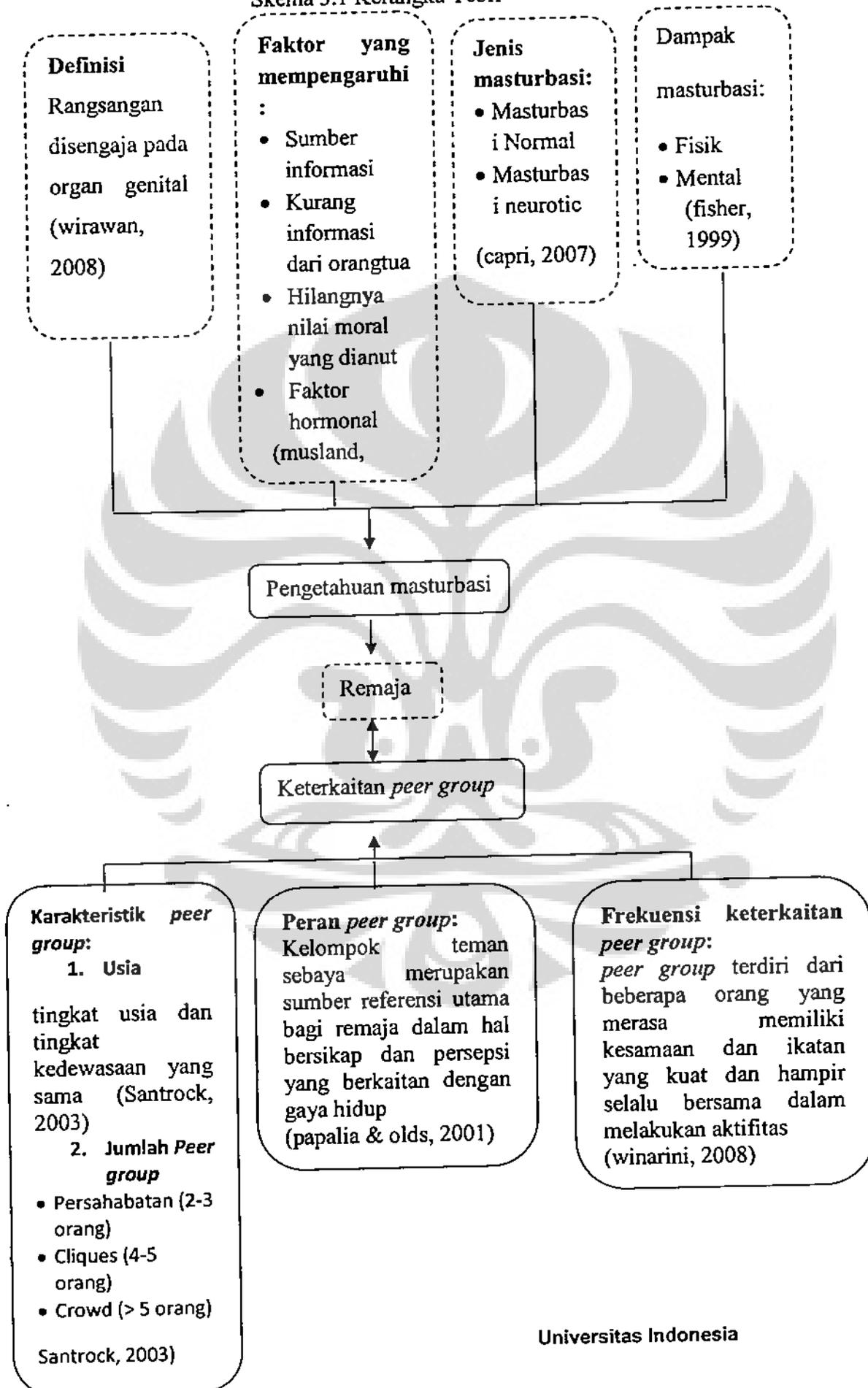
KERANGKA KERJA PENELITIAN

3.1 Kerangka Teori

Santrock (2003) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa dimana remaja mempunyai keterkaitan dengan *peer group*. Keterkaitan itu terjadi karena mereka memiliki kesamaan dan ikatan yang kuat (Winarini, 2008). *Peer group* mempunyai peran terhadap remaja, yaitu sebagai sumber referensi utama bagi remaja dalam hal bersikap dan persepsi yang berkaitan dengan gaya hidup (Papalia & Olds, 2001). Peran lainnya ialah menggantikan ikatan keluarga (Papalia, 2001), karena menurut Winarini (2008), remaja dan *peer group* hampir selalu bersama dalam melakukan aktifitas. *Peer group* pada remaja memiliki karakteristik dengan tingkat usia dan kedewasaan yang sama (Santrock, 2003). Santrock (2003) membagi tipe *peer group* yang bervariasi berdasarkan jumlahnya, yaitu persahabatan (2-3 orang), cliques (4-5 orang), dan crowd (>5 orang).

Tingkat pengetahuan pada remaja mengenai masturbasi terjadi karena remaja mengalami dorongan seksual seperti yang dikatakan Bawa (2007), dalam bukunya *Aspek Psikiatri dari Masturbasi*. Wirawan (2008) mengatakan bahwa masturbasi merupakan rangsangan yang disengaja pada organ genital untuk memenuhi dorongan seksual. Jenis masturbasi menurut Capri (2007) ada 2 yaitu masturbasi normal dan neurotik. Faktor-faktor yang mempengaruhi masturbasi antara lain: sumber informasi, kurangnya informasi dari orangtua, hilangnya nilai moral yang dianut, dan faktor hormonal pada remaja (Musland, 2001). Fisher (1999) membagi dampak masturbasi dari segi fisik dan mental. Dampak dari segi fisik yaitu menimbulkan luka fisik alat kelamin, impotensi, dan ejakulasi dini bagi pria dan dampak mental masturbasi menimbulkan perasaan bersalah.

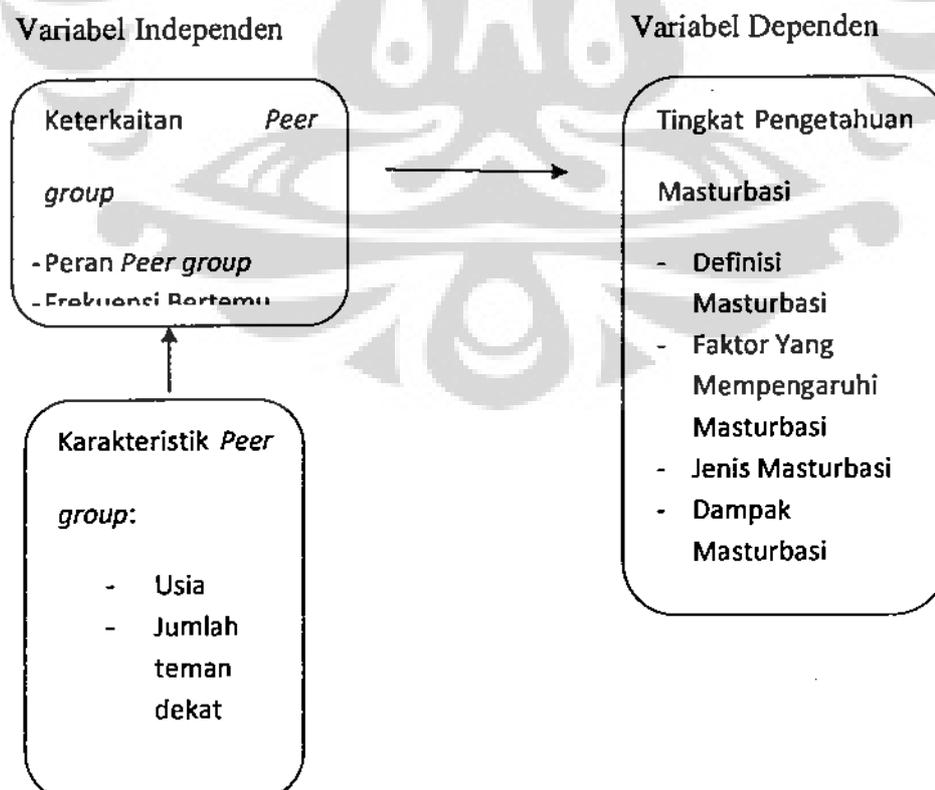
Skema 3.1 Kerangka Teori



Pada penelitian ini keterkaitan *peer group* menjadi variable independen karena lebih banyak mempengaruhi tingkat pengetahuan. Salah satu Keterkaitan *Peer group* ialah perannya terhadap remaja, yaitu sebagai sumber referensi utama bagi remaja dalam hal bersikap dan persepsi yang berkaitan dengan gaya hidup (Papalia & Olds, 2001). Menurut Larson dan Richards dalam Berk (2001), dari frekuensi, remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya dibanding dengan anggota keluarganya sehingga remaja lebih dapat mengekspresikan perasaannya ketika bersama temannya.

Notoatmodjo (2003) mendefinisikan pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu sehingga seseorang tahu akan objek. Santrock (2003), menyebutkan fungsi *peer group* antara lain untuk menyediakan pengetahuan mengenai dunia di luar keluarga. Gunarsa dan Gunarsa (1999), mengatakan bahwa pengaruh lingkungan diluar rumah tampaknya sangat berpengaruh bagi persepsi remaja mengingat remaja banyak melakukan aktifitas di luar rumah bersama teman sebaya. Dari teori tersebut tingkat pengetahuan dalam penelitian ini menjadi variable dependen yang dapat dipengaruhi oleh variable lain.

Skema 3.2 Kerangka konsep



3.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan studi kepustakaan peneliti mengajukan hipotesis untuk masalah penelitian sebagai berikut :

Hipotesis mayor

Ho: tidak ada hubungan yang bermakna antara keterikatan *peer group* terhadap tingkat pengetahuan masturbasi pada remaja di SMK Mandiri Depok.

Ha : ada hubungan yang bermakna antara keterikatan *peer group* terhadap tingkat pengetahuan masturbasi pada remaja di SMK Mandiri Depok

Hipotesis minor

1. Ada hubungan peran keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan masturbasi pada remaja
2. Ada hubungan frekuensi keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan masturbasi pada remaja
3. Ada hubungan usia dengan keterkaitan *peer group*
4. Ada hubungan jumlah teman dekat dengan keterkaitan *peer group*

3.4 Variabel Penelitian

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

Variabel	Defenisi operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala ukur
Variabel independent: Keterkaitan <i>Peer group</i>	Persepsi remaja tentang pengaruh <i>peer group</i> dalam kehidupan dan pribadi remaja meliputi peran dan frekuensi	Kuesio ner	Terdiri dari Scoring menggunakan skala Likert: 1= sangat tidak setuju 2= tidak setuju 3= setuju 4= sangat setuju	1.Rendah (< median) 2.Tinggi (= median)	Ordinal
Peran <i>peer group</i>	Fungsi <i>peer group</i> dalam menyediakan informasi, berbagi nilai-nilai dan tujuan, aktif mendukung kebutuhan belajar remaja dan menghargai kontribusi remaja	Kuesio ner	Terdiri dari 11 soal pernyataan positif dengan soal nomor 1,2,3,4,5,6,9,10,11 dan pernyataan negative dengan nomor 7,8 dengan menggunakan skala likert: 1= sangat tidak setuju 2= tidak setuju 3= setuju 4= sangat setuju	1.Rendah (< median) 2.Tinggi (= median)	Ordinal

<p>Frekuensi bertemu dengan <i>peer group</i></p>	<p>Jumlah pertemuan antara remaja dengan <i>peer group</i></p>	<p>Kuesioner</p>	<p>Terdiri 8 soal pernyataan positif dengan nomor 12-19, menggunakan skala likert :</p> <p>1=sangat setuju 2= setuju 3=tidak setuju 4=sangat tidak setuju</p>	<p>1.Rendah (< median) 2.Tinggi (= median)</p>	<p>Ordinal</p>
<p>Karakteristik <i>peer group</i> Usia</p>	<p>Lama hidup responden terhitung mulai sejak lahir hingga mengisi kuesioner</p>	<p>Kuesioner</p>	<p>Responden mengisi pernyataan tentang usia</p>	<p>12-15 tahun = remaja awal 15-18 tahun=remaja tengah 18-21 tahun=remaja akhir</p>	<p>Ordinal Ordinal</p>
<p>Jumlah teman dekat</p>	<p>Jumlah sahabat responden (teman sekelompok)</p>	<p>Kuesioner</p>	<p>Responden mengisi pertanyaan mengenai jumlah teman dekat</p>	<p>2 sampai 3 orang= Persahabatan 4 sampai 5 orang= <i>Cliques</i> kelompok dengan bentuk yang terbesar=</p>	<p>Ordinal</p>

				<i>Crowd</i> (kerumunan)	
Variabel dependent: Pengetahuan masturbasi	Persepsi remaja tentang defenisi, jenis, faktor yang mempengaruhi, dan dampak masturbasi	Kuesioner	Terdiri dari 15 pertanyaan dengan pilihan 0=jika salah menjawab 1= jika benar menjawab	1.Rendah (= median) 2.Tinggi (= median)	Ordinal



BAB IV METODE PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang ditetapkan adalah desain penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan *peer group* terhadap tingkat pengetahuan masturbasi pada remaja. Desain ini mendeskripsikan korelasi antara variabel independent yaitu hubungan *peer group* dengan variabel dependent yaitu tingkat pengetahuan masturbasi pada remaja. Pengumpulan data dilakukan secara *cross sectional* (dalam satu waktu) dengan responden remaja di SMK Mandiri Depok melalui instrumen pertanyaan terstruktur pada kuesioner. Responden hanya diobservasi satu kali dan pengukuran dilakukan terhadap variabel pada saat pemeriksaan.

4.2 Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah universum dan dapat berupa orang, benda, gejala, atau wilayah yang ingin diketahui oleh peneliti. Populasi dapat dibedakan menjadi 2 kategori, yaitu populasi target dan populasi survei. Populasi target merupakan seluruh unit populasi. Biasanya dibatasi oleh karakteristik demografis. Sedangkan populasi survei merupakan sub unit dari populasi target yang memenuhi kriteria penelitian (Danim, 2002). Menurut Polit & Beck (2004) populasi adalah sekumpulan individu/objek yang memiliki karakteristik yang sama. Peneliti menggunakan populasi survei. Populasi yang menjadi target penelitian adalah SMK Mandiri Depok. Jumlah siswa laki-laki di sekolah tersebut adalah 329 orang.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah subunit populasi survei atau populasi survei itu sendiri yang dinilai mewakili populasi target oleh peneliti (Danim, 2002). Sedangkan menurut Polit & Beck (2004) sampel adalah bagian dari populasi yang diseleksi untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Kriteria sampel penelitian:

- a. remaja laki-laki yang berusia 14-18
- b. bisa membaca dan menulis
- c. sehat jasmani dan rohani
- d. mempunyai *peer group*
- e. bersedia menjadi responden
- f. bersekolah di SMK Mandiri Depok

Teknik pengambilan sampel adalah dengan teknik pengambilan sampling secara acak menggunakan *stratified random sampling*. Teknik ini mengambil sampel dari populasi dimana populasinya dibagi-bagi terlebih dahulu menjadi kelompok yang relatif homogen (*stratum*) alasannya adalah untuk menjamin keterwakilan masing-masing *stratum*. Metode ini ditujukan untuk kelas 1, 2, dan 3 kemudian dilakukan pengambilan sampel secara acak dari masing-masing *stratum*. Dalam menentukan jumlah sampel yang diambil, peneliti menggunakan rumus:

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

Keterangan:

N = jumlah populasi

n = jumlah sampel

d = tingkat kesalahan (d = 0,1)

$$n = \frac{N}{1 + N(d)^2}$$

$$n = \frac{329}{1 + 329 \cdot 0,1^2}$$

329

$$n = \frac{\dots}{4,29}$$

$$n = 76,7 = 77$$

Untuk menghindari *dropout* pada responden maka ditambah 10 % dari jumlah sampel yaitu 85 sampel.

Teknik pengambilan sample yang dilakukan oleh peneliti menggunakan random sampling sederhana. Pengambilan sampel ini kami lakukan selama lima hari pada SMK Mandiri depok. Hal tersebut dikarenakan siswa yang berada pada sekolah tersebut tidak memiliki jadwal pembelajaran dikelas yang tetap sehingga kami melakukan pengambilan data pada siswa yang sedang berada pada saat kami melakukan pengambilan data. Pengambilan data keseluruhan yang kami dapat 90 sample yang tersebar pada kelas satu dan dua SMK Mandiri tersebut untuk mencegah terjadinya kuesioner yang tidak lengkap diisi oleh responden. Sample akhir yang kami jadikan responden pada penelitian ini kami acak serta kami ambil hanya 85 sample sesuai dengan rencana sample pada perhitungan diatas.

4.3 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian akan dilakukan pada 8 April 2010 dan tanggal 15 April 2010 karena pada tanggal 8 April tersebut siswa kelas 3 SMK Mandiri sedang mengikuti Ujian Akhir Nasional dan pada tanggal 15 april siswa kelas 1 dan 2 sedang ada ujian praktek. Tanggal tersebut merupakan rekomendasi dari kepala sekolah SMK Mandiri tetapi pengambilan data penelitian dilakukan pada tanggal 26-30 April 2010. Perubahan waktu pengambilan data dikarenakan SMK Mandiri mengadakan acara perpisahan di luar kota dan kegiatan tersebut melibatkan seluruh siswa dan staff sekolah. Tempat penelitian dilakukan di SMK Mandiri Depok. Tempat tersebut dipilih karena sesuai dengan kriteria responden untuk penelitian.

4.4 Etika Penelitian

1. Aplikasi Etika Penelitian

Etika penelitian bertujuan untuk menjamin kerahasiaan identitas responden.

Etika penelitian terdiri dari 3 prinsip yaitu: (Polit & Hunger, 1999)

a. Prinsip manfaat (*beneficence*)

Penelitian harus menghasilkan manfaat, bebas dari bahaya dan eksploitasi, dan manfaat harus melebihi resiko atau bahaya yang telah diperkirakan sebelumnya. Penelitian ini tidak memiliki resiko untuk responden. Responden hanya diminta mengisi kuesioner dan menyerahkan kuesioner setelah responden melengkapi semua kuesioner.

b. Prinsip menghargai martabat manusia

Peneliti memberikan penjelasan kepada responden tentang judul penelitian, tujuan dan manfaat dari penelitian serta cara mengisi kuesioner sebelum kuesioner diserahkan kepada responden meliputi Responden diberi kebebasan untuk memilih apakah ingin ikut berpartisipasi dalam penelitian.

c. Prinsip Keadilan

Peneliti tidak membedakan antara satu responden dengan responden yang lainnya. Responden diberikan hak responden untuk mendapatkan perlakuan adil tanpa diskriminasi. Peneliti menjaga privasi responden selama penelitian dan menjaga kerahasiaan identitas klien.

2. Informed Consent

- a. Peneliti menjelaskan pada responden tentang manfaat dan tujuan penelitian. Responden juga dijelaskan bahwa penelitian ini tidak mengandung resiko yang mengancam keselamatan responden. Jika responden bersedia ikut serta, maka responden harus menandatangani lembar *informed consent* (lembar persetujuan menjadi responden).
- b. Responden tidak dipaksa/diancam untuk mengikuti penelitian.
- c. Peneliti menjaga kerahasiaan responden dengan tidak mencantumkan nama pada lembar kuesioner, tapi cukup dengan memberikan kode. Informasi dari responden juga dirahasiakan oleh peneliti.

- d. Lembar kuesioner hanya digunakan untuk kepentingan penelitian bila tidak digunakan lagi segera dimusnahkan.

4.5 Alat Pengumpul Data

Alat pengumpul data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan instrumen penelitian yang terdiri dari tiga macam kuesioner yang dikembangkan oleh peneliti sendiri yaitu meliputi:

1. Karakteristik *peer group*

Karakteristik *peer group* yang diteliti adalah usia dan jumlah teman dekat responden yang dikembangkan sendiri oleh peneliti dan merupakan data primer.

2. Keterkaitan *peer group*

Keterkaitan *peer group* dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan teori Santrock (2003) yang merupakan data primer. Cara pengisian dengan menggunakan skala Likert yang terdiri dari 19 pertanyaan. Untuk pertanyaan positif 1= sangat tidak setuju, 2 = setuju, 3= setuju, 4= sangat setuju. Sedangkan untuk pernyataan negatif 1= sangat setuju, 2= setuju, 3 = tidak setuju, dan 4= sangat tidak setuju.

Tabel 4.1 Kisi-Kisi Soal Keterkaitan *Peer group*

Sub variabel	Nomor pernyataan positif	Nomor pertanyaan negatif
Peran <i>peer group</i>	1,2,3,4,5,6,9,10,11	7 dan 8
Frekuensi bertemu <i>peer group</i>	12-19	-

3. Tingkat Pengetahuan Masturbasi

Tingkat pengetahuan masturbasi dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan teori Wirawan (2008) tentang defenisi masturbasi, faktor- faktor yang mempengaruhi seseorang masturbasi (Masland, 2001), jenis masturbasi (Caprio, 2007), dan dampak masturbasi (Fisher, 1999). Cara pengisian dengan menggunakan pertanyaan pilihan dengan ketentuan 0=jika salah menjawab dan 1= jika benar menjawab pertanyaan.

Tabel 4.2 Kisi- Kisi Soal Tingkat Pengetahuan Masturbasi

Sub variable	Nomor Pertanyaan
Defenisi <i>peer group</i>	1-2
Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan masturbasi	3-9
Jenis- jenis masturbasi	10-12
Dampak masturbasi	13-15

4. Uji Instrumen

Uji coba kuesioner bertujuan untuk mengetahui reliabilitass dan variabilitas instrument. Uji ini peneliti lakukan mengambil data responden di Nurul Fikri Depok pada tanggal 8 april 2010. Kuesioner diberikan kepada 30 siswa sesuai dengan karakteristik sample penelitian. Uji instrument dilakukan agar data yang diperoleh akurat dan objektif. Uji coba kuisioner dilakukan dengan melihat validitas dan reabilitas. Suatu pertanyaan variable dikatakan valid jika:

$r \text{ hitung} > r \text{ table} \rightarrow H_0 \text{ ditolak, artinya variabel valid}$

$r \text{ hitung} < r \text{ table} \rightarrow H_0 \text{ gagal ditolak, artinya variabel tidak valid}$

Pengukuran reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten bila pengukuran dilakukan berulang kali. Penghitungan reliabilitas dilakukan pada pertanyaan yang valid sedangkan pertanyaan yang tidak valid tidak dihitung. Untuk mengetahui reliabilitas dilakukan dengan cara melakukan uji Crombach Alpha. Suatu pertanyaan variable dikatakan realibel jika:

$\text{Crombach Alpha} = 0,6 \rightarrow \text{artinya variabel reliable}$

$\text{Crombach Alpha} = 0,6 \rightarrow \text{artinya variabel tidak reliable}$

Adapun hasil uji coba instrument adalah:

Tabel 4.3 Hasil Uji Coba Instrumen

Subvariable	Validitas	Reliabilitas	Jumlah Pertanyaan sebelumnya	Jumlah Pertanyaan sesudahnya
1.Keterkaitan <i>peer group</i> a. peran <i>peer group</i> b. frekuensi bertemu <i>peer group</i>	0,361	$r = 0,771$	19 pernyataan	19 pernyataan
2.Tingkat pengetahuan masturbasi a.definisi masturbasi b. faktor yang mempengaruhi c.jenis masturbasi d.dampak masturbasi	0,361	$r = 0,505$	15 pertanyaan	15 pertanyaan

4.6 Prosedur Pengambilan Data

Langkah –langkah dalam pengambilan data ini adalah sebagai berikut:

1. Meminta izin kepada Kepala Sekolah SMK Mandiri Depok untuk melakukan penelitian dan survey tempat
2. Meminta izin kepada bagian akademik FIK UI untuk persetujuan
3. Mengajukan surat permohonan izin kepada Kepala Sekolah SMK Mandiri Depok
4. Melakukan pendekatan dengan responden untuk memberikan penjelasan tentang surat persetujuan dan memberi kesempatan untuk menandatangani
5. Memberi penjelasan tentang cara pengisian kuisisioner
6. Responden diberi waktu 15 menit untuk mengisi kuisisioner dan bertanya jika ada keraguan
7. Mengumpulkan kuisisioner yang telah diisi dan langsung dilihat kelengkapan pengisian kuisisioner oleh peneliti
8. Mengakhiri pertemuan dengan responden

2.7 Analisis Data

1. Pengolahan data

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer dengan tahapan

a. *Editing data*

Editing merupakan kegiatan untuk melakukan pengecekan isian formulir apakah jawaban yang ada di kuisisioner sudah lengkap, jelas, relevan, dan konsisten. Setelah pengambilan data di kelas responden, peneliti mulai melakukan *editing data* yaitu kelengkapan pengisian kuisisioner kemudian dilanjutkan dengan kejelasan, relevan, dan konsisten setelah pengambilan data selesai. Lima data responden dari 90 responden tidak mengisi secara jelas data jumlah teman dekat sehingga tidak digunakan.

b. *Coding data*

Coding merupakan kegiatan merubah data bentuk huruf menjadi data berbentuk angka atau bilangan. *Coding data* untuk melakukan konversi dari setiap item pertanyaan ke dalam angka-angka untuk pertanyaan.

c. *Processing*

Processing dilakukan setelah semua kuisioner terisi penuh dan benar, serta sudah melewati pengkodean. Processing dilakukan dengan cara mengentry data dari kuisioner ke paket program komputer.

d. *Cleaning data*

Cleaning data merupakan kegiatan pengecekan kembali data yang sudah dientry apakah ada kesalahan atau tidak. Data yang telah *entry* diperiksa kebenarannya dengan cara melihat missing data, data yang salah, data yang tidak konsisten, untuk menghindari kesalahan analisis.

2. Analisis data

Peneliti akan menguji kebenaran hipotesis dengan uji statistik yang terdiri dari analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menjelaskan karakteristik variabel yang terdiri dari mean, median, modus, proporsi, dan presentasi. Sedangkan pada analisis bivariat, digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel yang diteliti dengan menggunakan uji statistic Uji Chi Square dengan tingkat kemaknaan 5% atau 0,05.

Analisis univariat

Analisis univariat yang dilakukan oleh peneliti meliputi variabel tingkat pengetahuan, subvariabel keterkaitan *peer group* serta variabel karakteristik *peer group*.

Adapun variabel yang diuji yaitu:

Table 4.4 Uji Variable Univaraiat

No	Jenis Variabel	Uji statistic
1	Tingkat pengetahuan masturbasi	Kategorik
2	Keterikatan <i>peer group</i>	Kategorik
3	Usia	Numerik
4	Jumlah teman dekat	Numerik

Analisis bivariat

Analisis bivariat yang dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel independen dengan variable dependen.

Table 4.5 Uji Variable Bivariat

No	Var.independen	Var.dependen	Uji statistic
1	Keterkaitan <i>peer group</i>	Tingkat pengetahuan masturbasi	Chi square
2	Peran <i>peer group</i>	Tingkat pengetahuan masturbasi	Chi square
3	Frekuensi bertemu <i>peer group</i>	Tingkat pengetahuan masturbasi	Chi square
4	Usia	Keterkaitan <i>peer group</i>	T test independen
5	Jumlah teman dekat	Keterkaitan <i>peer group</i>	T test independen

BAB V HASIL PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 26-30 April 2010 di SMK Mandiri Depok. Kuesioner diberikan kepada 30 responden dan setelah diisi kemudian dikumpulkan dan diperiksa kelengkapan datanya. Data yang telah lengkap kemudian dikelompokkan dan dianalisis menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi dengan ukuran persentase dan analisis bivariat dengan uji Chi Square. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel untuk data kategorik mengenai keterkaitan *peer group* dan tingkat pengetahuan responden terhadap masturbasi.

5.1. Analisis Univariat

Tabel 5.1 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan di SMK
Mandiri Depok, April 2010

Tingkat pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Pengetahuan rendah	49	57,6 %
Pengetahuan tinggi	36	42,35
Jumlah	85	100 %

Tabel 5.1 menggambarkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang masturbasi adalah 49 orang (57,6 %), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi yang tentang masturbasi adalah 36 orang (42,35 %).

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Keterikatan *Peer group* di SMK
Mandiri Depok, April 2010

Keterkaitan dengan <i>peer group</i>	frekuensi	Persentase
Rendah	53	62,4 %
Tinggi	32	37,6%
Jumlah	85	100 %

Tabel 5.2 menggambarkan bahwa responden yang memiliki kedekatan tinggi dengan *peer group*nya adalah 32 orang (37,6 %),sedangkan responden yang memiliki kedekatan rendah dengan *peer group*nya adalah 53 orang (62,4%)

Tabel 5.3 Distribusi Responden Berdasarkan Peran *Peer group* di SMK Mandiri Depok, April 2010

Peran <i>peer group</i>	Frekuensi	Persentase
Rendah	60	70,6%
Tinggi	25	29,4%
Jumlah	85	100 %

Table 5.3 menggambarkan bahwa responden yang memiliki *peer group* dengan peran yang rendah sebesar 60 orang (70,6%), sedangkan responden yang memiliki *peer group* dengan peran yang tinggi sebesar 25 orang (29,4%).

Tabel 5.4 Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Bertemu dengan *Peer group* di SMK Mandiri Depok, April 2010

Frekuensi bertemu dengan <i>peer group</i>	frekuensi	Persentase
Rendah	53	62,4%
Tinggi	32	37,6%
Jumlah	85	100 %

Tabel 5.4 menggambarkan bahwa responden memiliki keterkaitan *peer group* dengan frekuensi bertemu dengan *peer group* yang tinggi sebesar 32 orang (37,6%), sedangkan responden yang memiliki keterkaitan *peer group* dengan frekuensi bertemu yang rendah sebesar 53 orang (62,4%).

Tabel 5.5 Distribusi Jumlah Teman Dekat dan Usia Responden di SMK
Mandiri Depok, April 2010

Variable	Mean	Median	SD	Minimal	Maksimal	95% CI
Usia	16.36	16	0.949	14	19	16.15 – 16.57
Jumlah teman dekat	9.53	6	7.805	2	30	7.85 – 11.21

Hasil analisis didapatkan rata-rata usia anak SMK Mandiri adalah 16.36 tahun (95% CI :16.15 -16.57), dengan standar deviasi 0.949 tahun. Umur termuda 14 tahun sedangkan umur tertua 19 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata- rata umur ibu adalah 16.15 – 16.57.

Hasil analisis untuk jumlah teman dekat didapatkan rata- rata siswa SMK Mandiri Depok memiliki 9.53 orang teman dekat (95% CI: 7.85 – 11.21), dengan standar deviasi 7.805 orang. Jumlah teman dekat tersedikit yang dimiliki sebanyak 2 orang dan yang terbanyak memiliki 30 orang. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata- rata jumlah teman dekat yang dimiliki siswa SMK Mandiri Depok sebanyak 7.85 – 11.21.

5. 2. Analisis Bivariat

Penyajian dan interpretasi laporan penelitian dengan Chi Square antara pengetahuan masturbasi dengan *peer group*

Tabel 5.6 Hubungan Keterkaitan *Peer group* dengan Tingkat Pengetahuan Masturbasi Pada Remaja di SMK Mandiri Depok, April 2010

Keterkaitan <i>Peer group</i>	Pengetahuan masturbasi				Total		OR (95% CI)	P value
	Rendah		Tinggi		N	%		
	N	%	n	%				
Rendah	44	83	9	17	53	100	4.314	0.007
Tinggi	17	53,1	15	46,9	32	100	1.59- 11.704	
Jumlah	61	71,8	24	8,2	85	100		

Hasil penelitian dari 85 responden dengan usia 14 -18 tahun didapatkan Uji Chi square dengan hasil p value sebesar 0.007 dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian p value < α , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara keterkaitan *peer group* dengan Tingkat pengetahuan Remaja tentang Masturbasi pada siswa SMK Mandiri Depok.

Hasil analisis keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan tinggi masturbasi diperoleh bahwa ada sebanyak 9 (17 %) keterkaitan *peer group* rendah dengan tingkat pengetahuan tinggi. Sedangkan keterkaitan *peer group* tinggi 15 (46,9%) dengan tingkat pengetahuan masturbasi tinggi.

Table 5.7 Hubungan Peran *Peer group* dengan Tingkat Pengetahuan di SMK Mandiri Depok, April 2010

Peran keterkaitan <i>Peer group</i>	Pengetahuan masturbasi				Total		OR (95% CI)	P value
	Rendah		Tinggi		n	%		
	N	%	n	%			n	%
Rendah	54	90	6	10	60	100	1.714	0.680
Tinggi	21	84	4	16	25	100	0.439- 6.692	
Jumlah	75	88.2	10	11.8	85	100		

Table 5.7 menggambarkan pada pengujian Uji Chi square didapat hasil p value sebesar 0.680 dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian p value > α , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak artinya tidak terdapat hubungan antara peran *peer group* dengan Tingkat pengetahuan Remaja Masturbasi pada siswa SMK Mandiri Depok.

Table 5.8 Hubungan Frekuensi Bertemu *Peer group* dengan Tingkat Pengetahuan di SMK Mandiri Depok, April 2010

Frekuensi bertemu <i>Peer group</i>	Pengetahuan masturbasi				Total		OR (95% CI)	P value
	Rendah		Tinggi		N	%		
	N	%	n	%			N	%
Rendah	55	96.5	2	3.5	57	100	11	0.003
Tinggi	20	71.4	8	28.6	28	100	2.151- 56.245	
Jumlah	75	88.2	10	11.8	85	100		

Table 5.8 menggambarkan pada pengujian Uji Chi square didapat hasil p value sebesar 0.003 dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian p value $< \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara frekuensi lama bertemu *peer group* dengan Tingkat pengetahuan Remaja Masturbasi pada siswa SMK Mandiri Depok.

Table 5.9 Distribusi Rata-Rata Usia Teman Dekat Menurut Keterkaitan *Peer group* di SMK Mandiri Depok, April 2010

Keterkaitan <i>peer group</i>	Mean	SD	SE	P value	N
Rendah	16,28	0,928	0,127	0,323	53
Tinggi	16,50	1,047	0,185		32

Rata-rata jumlah usia dengan keterkaitan *peer group* rendah adalah 16,28 tahun. Dengan standar deviasi 0,928 tahun, sedangkan untuk keterkaitan *peer group* tinggi rata-rata usia adalah 16,50 tahun dengan standar deviasi 1,047 tahun. Hasil uji statistic didapatkan nilai p 0,323, berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada hubungan yang signifikan rata-rata usia antara keterkaitan *peer group* rendah dengan keterkaitan *peer group* tinggi.

Table 5.10 Distribusi Rata-Rata Jumlah Teman Dekat Menurut Keterkaitan *Peer group* di SMK Mandiri Depok, April 2010

Keterkaitan <i>peer group</i>	mean	SD	SE	P value	N
Rendah	8,55	7,521	1,033	0,136	53
Tinggi	11,16	8,113	0,185		32

Rata-rata jumlah teman dekat dengan keterkaitan *peer group* rendah adalah 8,55 orang. Dengan standar deviasi 7,521 orang, sedangkan untuk keterkaitan *peer group* tinggi rata-rata usia adalah 11,16 orang dengan standar deviasi 8,113 tahun.

Hasil uji statistic didapatkan nilai p 0,136, berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada hubungan yang signifikan rata-rata usia antara keterkaitan *peer group* rendah dengan keterkaitan *peer group* tinggi.



BAB VI PEMBAHASAN

6.1 Interpretasi dan diskusi hasil

6.1.1 Tingkat Pengetahuan

Notoatmodjo (2003) mendefinisikan pengetahuan adalah hasil dari tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu sehingga seseorang tahu akan objek. Penginderaan ini dilakukan melalui panca indera manusia, diantaranya indera penglihatan, pendengaran, penciuman, raba, dan rasa. Namun sebagian besar pengetahuan berasal dari indera penglihatan dan pendengaran. Hasil penelitian di SMK Mandiri terhadap 85 responden laki-laki tahun 2010 mendapatkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang masturbasi adalah 49 orang (57,6 %), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi tentang masturbasi adalah 36 orang (42,35 %). Dari hasil penelitian terdahulu, penelitian PILAR PKBI Jateng, sebuah LSM peduli remaja di kota Semarang tahun 2002 yang melakukan penelitian di kalangan mahasiswa, mencatat lebih dari 60% remaja menyalurkan dorongan seksnya dengan cara masturbasi atau onani.

Pada sebuah penelitian lain terungkap bahwa 95% pria dan 89% wanita dilaporkan pernah melakukan masturbasi (Kartono & Kartini, 2007). Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa laki-laki khususnya remaja lebih sering melakukan masturbasi dibandingkan perempuan sehingga besar kemungkinan memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi mengenai masturbasi. Sesuai dengan teori tumbuh kembang remaja bahwa masa remaja merupakan masa dimana hormon sex meningkat dan berkembanglah sifat-sifat seksual sekunder dan keinginan seksual menjadi diperkuat (Bawa dalam bukunya Aspek Psikiatri dari Masturbasi, 2007). Meningkatnya ketegangan seksual secara fisiologik menuntut pembebasan (*demand release*) dan masturbasi adalah cara normal untuk mengurangi ketegangan seksual ini.

Dari pembahasan di atas bisa dikatakan bahwa pengetahuan masturbasi remaja merupakan hasil penginderaan remaja terhadap masturbasi, karena dimasa

remaja dorongan seksual meningkat, secara fisiologik menuntut pembebasan dan masturbasi salah satu cara mengurangi ketegangan seksual (Bawa, 2007). Pengetahuan yang di dapat sebagian besar berasal dari indera penglihatan dan pendengaran. Hal itu berarti, pengetahuan masturbasi yang didapat hasil dari melihat atau mencoba melakukan masturbasi sendiri, tapi bisa juga pengetahuan yang di dapat berasal dari pendengaran atau mencari sumber informasi mengenai masturbasi dari orang lain. Sumber informasi bagi remaja untuk mendapatkan pengetahuan mengenai masturbasi kebanyakan besar berasal dari *peer group* dimana menurut Santrock (2003), menyebutkan salah satu peran *peer group* antara lain untuk menyediakan informasi mengenai dunia di luar keluarga, dan pemberi umpan balik mengenai kemampuan mereka. Informasi dapat berupa pengetahuan baru yang dapat memperkaya pengetahuan yang mereka miliki.

Hasil penelitian terkait tingkat pengetahuan masturbasi, didapatkan hasilnya rendah dengan jumlah responden 49 orang (57,6 %). Hal tersebut terjadi karena kurangnya sumber informasi mengenai pengetahuan itu sendiri. Hal ini tidak sesuai dengan teori di atas, karena pada remaja khususnya laki-laki dengan insiden dari penelitian sebelumnya masturbasi terbanyak pada laki-laki atau 95% pria, pengetahuan yang didapat mengenai masturbasi harusnya menunjukkan hasil tingkat pengetahuan yang tinggi. Jadi tingkat pengetahuan rendah, didapat dari faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan itu sendiri yaitu sumber informasi remaja. Bisa dikatakan bahwa sumber informasi remaja di SMK Mandiri Depok mengenai masturbasi sangat kurang.

6.1.2 Keterkaitan *Peer group*

Peer group merupakan sekumpulan anak yang mengembangkan sendiri norma-norma diantara mereka dalam kaitannya dengan perilaku dan penampilan (Woolfolk, 2004). Menurut Winarini (2008) *Peer group* atau kelompok pertemanan terdiri atas beberapa orang yang merasa punya ikatan kuat. Keterkaitan *peer group* merupakan ikatan kuat/kedekatan yang terjadi di sekumpulan anak dengan tingkat usia dan kedewasaan yang sama, dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku, penampilan, juga persepsi. Dari hasil penelitian mengenai keterkaitan *peer group* di SMK Mandiri Depok tahun 2010

dengan jumlah responden 85 orang didapatkan hasil responden yang memiliki kedekatan tinggi dengan *peer group*nya adalah 32 orang (37,6 %),sedangkan responden yang memiliki kedekatan rendah dengan *peer group*nya adalah 53 orang (62,4%). Hal ini berarti tingkat keterkaitan *peer group* di SMK Mandiri Depok rendah.

Keterkaitan *peer group* tidak terlepas dari peran *peer group*. Bateman (2002) memaparkan bahwa remaja atau siswa mendefinisikan *peer group* sebagai orang-orang yang berperan berbagi nilai-nilai dan tujuan dalam pendidikan, aktif mendukung kebutuhan belajar mereka, menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi remaja untuk belajar dan menghargai kontribusi mereka. Papalia & Olds (2001) mengemukakan bahwa kelompok teman sebaya (*peer group*) merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Kelompok *peer group* diakui dapat mempengaruhi pertimbangan dan keputusan seorang remaja tentang perilakunya.

Selain peran *peer group*, faktor yang mempengaruhi keterkaitan *peer group* yaitu frekuensi bertemu dengan *peer group*. Dibanding pada masa kanak-kanak, remaja lebih banyak melakukan kegiatan di luar rumah seperti kegiatan sekolah, ekstra kurikuler dan bermain dengan teman (Conger dalam Papalia & Olds, 2001). Larson dan Richards dalam Berk (2001), remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya dibanding dengan anggota keluarganya karena remaja lebih dapat mengekspresikan perasaannya ketika bersama temannya.

Keterkaitan *peer group* dipengaruhi peran dari *peer group* itu sendiri dan frekuensi bertemu dengan *peer group*. Jika dilihat dari table Table 5.3 menggambarkan bahwa responden yang memiliki *peer group* dengan peran yang rendah sebesar 60 orang (70,6%), sedangkan responden yang memiliki *peer group* dengan peran yang tinggi sebesar 25 orang (29,4%). Hal ini sesuai dengan keterangan di atas jika memang keterkaitan *peer group*nya rendah, maka peran *peer group*nya akan rendah.

Selain peran, keterkaitan *peer group* dilihat dari frekuensi bertemu dengan *peer group*. Dari hasil penelitian jika melihat Tabel 5.4 mendapatkan bahwa responden yang memiliki frekuensi tinggi bertemu dengan *peer group*nya

sebanyak 32 orang (37,6%) dan sebanyak 53 orang (62,4%) memiliki frekuensi yang rendah dalam bertemu dengan *peer group*nya. Artinya, di SMK Mandiri Depok keterkaitan dengan *peer group* rendah karena frekuensi bertemu dengan *peer group*nya juga rendah. Jadi hasil penelitian telah sesuai dengan teori bahwa keterkaitan *peer group* dipengaruhi oleh peran dan frekuensi bertemu *peer group*. Pada SMK Mandiri dengan peran *peer group* dan frekuensi *peer group* yang rendah maka menghasilkan keterkaitan *peer group* yang rendah.

6.1.3 Hubungan Keterkaitan *Peer group* dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Masturbasi

Wong (2001) menyebutkan bahwa *peer group* mempunyai peranan positif pada remaja, diantaranya memberikan dukungan yang kuat kepada remaja baik secara individu maupun kelompok, menyediakan rasa memiliki, dan mempunyai keterikatan yang kuat terhadap perasaan remaja. Kedekatan secara psikologis, kepercayaan dan pengertian dari temannya adalah beberapa alasan mengapa remaja menjadi dekat dengan temannya (Berk, 2000). Kedekatan remaja dengan *peer group* sangat tinggi karena *peer group* menggantikan ikatan keluarga. Selain itu juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi (Papalia, 2001).

Hasil penelitian berdasarkan tabel 5.6 didapatkan Uji Chi square dengan hasil p value sebesar 0.007 dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian p value < α , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara Keterkaitan *peer group* dengan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Masturbasi pada siswa SMK Mandiri Depok. Hasil analisis keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan tinggi masturbasi diperoleh bahwa ada sebanyak 9 (17 %) keterkaitan *peer group* rendah dengan tingkat pengetahuan tinggi. Sedangkan keterkaitan *peer group* tinggi 15 (46,9%) dengan tingkat pengetahuan masturbasi tinggi.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa *peer group* memberikan pengaruh terhadap tingkat pengetahuan remaja. Pada masa remaja, informasi dari teman sebaya pada umumnya didapat lebih mudah dan terbuka. Remaja lebih terbuka

kepada *peer group* dibandingkan terhadap orang tuanya. *Peer group* memegang peranan penting dalam sumber informasi yang diterima oleh remaja termasuk informasi tentang masturbasi. Hal ini menjelaskan bahwa remaja yang memiliki tingkat keterikatan yang tinggi dengan *peer group* memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tentang masturbasi, sedangkan remaja yang memiliki tingkat keterikatan yang rendah dengan *peer group* memiliki tingkat pengetahuan masturbasi yang rendah.

Peer group dapat mempengaruhi kehidupan dan pribadi seseorang. Bateman (2002) memaparkan bahwa remaja atau siswa mendefinisikan *peer group* sebagai orang-orang yang berperan seperti; berbagi nilai-nilai dan tujuan dalam pendidikan, aktif mendukung kebutuhan belajar mereka, menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi remaja untuk belajar dan menghargai kontribusi mereka.

Hasil Uji Chi square peran *peer group* dengan tingkat pengetahuan remaja tentang masturbasi didapat hasil p value sebesar 0.680 dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian p value > α , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak artinya tidak terdapat hubungan antara peran *peer group* dengan Tingkat pengetahuan Remaja Masturbasi pada siswa SMK Mandiri Depok. Hal ini tidak sesuai dengan teori Papalia (2001) yang menyebutkan bahwa kedekatan remaja dengan *peer group* sangat tinggi karena *peer group* menggantikan ikatan keluarga. Selain itu juga merupakan sumber afeksi, simpati, dan pengertian, saling berbagi pengalaman dan tempat remaja untuk mencapai otonomi dan independensi.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa dalam kehidupan remaja tidak hanya *peer group* yang berperan dalam membentuk sikap serta memberikan pengaruh kepada remaja. Peran *peer group* berkurang ketika remaja lebih dekat dengan keluarganya. Asmara (2007) mengatakan bahwa individu menerima tanggapan pertama dengan lingkungan keluarga dan individu cenderung masih mempunyai sifat ketergantungan dengan keluarga. Setelah individu mampu melepaskan dirinya dari ketergantungan tersebut, maka ia akan berinteraksi dengan lingkungan yang lebih luas dengan teman-teman dan orang lain dilingkungan tersebut.

Peer group atau kelompok pertemanan terdiri atas beberapa orang yang merasa punya ikatan kuat dan hampir selalu bersama-sama dalam melakukan berbagai aktivitas (Winarini, 2008). Table 5.8 menggambarkan pada pengujian Uji Chi square didapat hasil p value sebesar 0.003 dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian p value $<$ α , maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara frekuensi lama bertemu *peer group* dengan tingkat pengetahuan remaja masturbasi pada siswa SMK Mandiri Depok. Peneliti menyimpulkan bahwa frekuensi lama bertemu dengan *peer group* mempengaruhi tingkat keterkaitan remaja dengan *peer group*. Hal ini sesuai dengan teori Larson dan Richards dalam Berk (2001), remaja lebih banyak menghabiskan waktu dengan temannya dibanding dengan anggota keluarganya karena remaja lebih dapat mengekspresikan perasaannya ketika bersama temannya. Remaja yang memiliki frekuensi bertemu *peer group* lebih tinggi menghasilkan tingkat keterkaitan dengan *peer group* yang tinggi, sedangkan remaja yang memiliki tingkat frekuensi bertemu *peer group* yang rendah dengan *peer group* nya menghasilkan tingkat keterkaitan dengan *peer group* yang rendah,

6.1.4 Hubungan Usia Dengan Keterkaitan *Peer group*

Usia merupakan satuan waktu yang mengukur keberadaan makhluk yang diukur sejak ia lahir sampai waktu umur itu dihitung. Santrock (2003) mengatakan bahwa *peer group* adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia dan tingkat kedewasaan yang sama. Arnett, dkk dalam Steinberg (2002), memberi batasan usia remaja pada masing-masing bagian dari tahap perkembangan remaja, yaitu remaja awal berlangsung dari 10-13 tahun, remaja pertengahan 14-18 tahun, dan remaja akhir 19-22 tahun. Sedangkan Monks (2000) berpendapat bahwa remaja awal berlangsung dari 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, dan remaja akhir 18-21 tahun. Perkembangan sosial berarti perubahan dalam berhubungan dengan orang lain (Piaget dalam Hockenberry, 2007). Perkembangan sosial pada masa remaja lebih melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (Conger dalam Papalia & Olds, 2001). Perkembangan sosial pada tahap

perkembangan remaja menengah menurut Bobak (2005) yaitu penerimaan kelompok sebaya yang merupakan isu utama.

Hasil uji t test independen menunjukkan rata-rata jumlah usia dengan keterkaitan *peer group* rendah adalah 16,28 tahun dengan standar deviasi 0,928 tahun, sedangkan untuk keterkaitan *peer group* tinggi rata-rata usia adalah 16,50 tahun dengan standar deviasi 1,047 tahun. Hasil uji statistik didapatkan nilai p 0,323, berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada hubungan yang signifikan rata-rata usia antara keterkaitan *peer group* rendah dengan keterkaitan *peer group* tinggi.

Hasil analisis didapatkan bahwa tidak ada hubungan rata-rata usia antara keterkaitan *peer group* yang rendah dan yang keterkaitan *peer group* yang tinggi. Hal ini berarti usia tidak mempengaruhi keterkaitan peer pada remaja. Remaja senang bermain bersama teman sebayanya Remaja cenderung bermain bersama teman dengan tingkat usia dan kedewasaan yang sama karena remaja memiliki ikatan perasaan terhadap *peer group*nya. Selain aspek usia, ada beberapa aspek lainnya yang mempengaruhi keterkaitan *peer group* seperti peran *peer group*, frekuensi bertemunya *peer group*, dan jumlah teman dekat. Aspek yang paling mempengaruhi keterkaitan *peer group* pada remaja di SMK Mandiri Depok adalah frekuensi bertemunya *peer group* dilihat seberapa besar pengetahuan mereka tentang masturbasi sehingga usia tidak memiliki hubungan dengan keterkaitan *peer group* pada remaja di SMK Mandiri Depok.

6.1.5 Hubungan Jumlah Teman Dekat Dengan Keterkaitan *Peer group*

Tipe *peer group* berdasarkan jumlah teman dekat pada remaja dibagi menjadi tiga tipe (Santrock, 2003), yaitu persahabatan, *cliques*, dan *crowd* (kerumunan). Persahabatan, kelompok remaja yang bersahabat karib dengan ikatan persahabatan yang kuat. Biasanya terdiri dari dua sampai tiga orang dengan jenis kelamin yang sama, memiliki minat, kemampuan, dan kemauan yang sama. *Cliques* atau klik, yaitu kelompok yang terdiri dari empat sampai lima orang yang melibatkan keakraban yang besar diantara anggota kelompoknya dan memiliki kedekatan. Anggota di dalam klik memiliki minat, kemampuan dan kemauan yang relatif sama. Kelompok ini memiliki tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan. *Crowd* (kerumunan) merupakan kelompok dengan

bentuk yang terbesar, diartikan secara luas, dan hubungannya paling tidak bersifat personal di lingkungan *peer group*. Anggota *crowd* biasanya bertemu karena minat yang sama dalam aktivitas. Semakin banyak jumlah teman semakin rendah keterkaitan *peer group*nya.

Hasil uji t test independen antara variable jumlah teman dekat dengan keterkaitan *peer group* menunjukkan rata-rata jumlah teman dekat dengan keterkaitan *peer group* rendah adalah 8,55 orang. Dengan standar deviasi 7,521 orang, sedangkan untuk keterkaitan *peer group* tinggi rata-rata jumlah teman dekat adalah 11,16 orang dengan standar deviasi 8,113 orang. Hasil uji statistik didapatkan nilai p 0,136, berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada hubungan yang signifikan rata-rata usia antara keterkaitan *peer group* rendah dengan keterkaitan *peer group* tinggi.

Jumlah *peer group* mempengaruhi keterkaitan *peer group* pada remaja. Jumlah teman dekat pada responden menunjukkan tipe *crowd* yaitu kerumunan dimana keterkaitan *peer group*nya akan berkurang. Namun dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak adanya hubungan antara jumlah teman dekat dengan keterkaitan *peer group*. Hal ini dikarenakan aspek lainnya yang lebih besar mempengaruhi keterkaitan *peer group* responden yaitu frekuensi bertemunya *peer group* dilihat dari tingkat pengetahuan remaja di SMK Mandiri Depok tentang masturbasi.

6.2 Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna dan memiliki keterbatasan. Adapun keterbatasan-keterbatasan itu disebabkan karena:

1. Jumlah sampel dan populasi yang diambil sedikit, sehingga hasil penelitian tidak cukup menggambarkan seberapa kuat hubungan antara *peer group* dengan tingkat pengetahuan masturbasi pada remaja.
2. Cara pengambilan sample yang kami lakukan tidak sesuai dengan prosedur pengambilan sample random, dikarenakan kondisi sekolah dan keterbatasan waktu yang kami miliki untuk memilih sample untuk dijadikan responden
3. Instrument penelitian untuk mengukur persepsi menggunakan kuesioner sehingga belum dapat dipastikan kejujuran dari jawaban responden.

4. Hasil perbaikan kuisioner tidak diujikan kembali, karena keterbatasan waktu dan sampel penelitian.
5. Masih terdapat instrument penelitian yang tidak valid dan tidak reliabel yang masih kami gunakan untuk pengujian dikarenakan keterbatasan waktu untuk melakukan pengujian kembali



BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Hasil analisis didapatkan rata-rata usia anak SMK Mandiri adalah 16.36 tahun (95% CI :16.15 -16.57), dengan standar deviasi 0.949 tahun. Usmur termuda 14 tahun sedangkan umur tertua 19 tahun. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata umur Remaja adalah 16.15 – 16.57. Rata-rata jumlah usia dengan keterkaitan *peer group* rendah adalah 16,28 tahun. Dengan standar deviasi 0,928 tahun, sedangkan untuk keterkaitan *peer group* tinggi rata-rata usia adalah 16,50 tahun dengan standar deviasi 1,047 tahun. Hasil uji statistic didapatkan nilai p 0,323, berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada hubungan yang signifikan rata-rata usia antara keterkaitan *peer group* rendah dengan keterkaitan *peer group* tinggi

Hasil analisis untuk jumlah teman dekat didapatkan rata-rata siswa SMK Mandiri Depok memiliki 9.53 orang teman dekat (95% CI: 7.85 – 11.21), dengan standar deviasi 7.805 orang. Jumlah teman dekat tersedikit yang dimiliki sebanyak 2 orang dan yang terbanyak memiliki 30 orang. Dari hasil estimasi interval dapat disimpulkan bahwa 95% diyakini bahwa rata-rata jumlah teman dekat yang dimiliki siswa SMK Mandiri Depok sebanyak 7.85 – 11.21. Rata-rata jumlah teman dekat dengan keterkaitan *peer group* rendah adalah 8,55 orang. Dengan standar deviasi 7,521 orang, sedangkan untuk keterkaitan *peer group* tinggi rata-rata usia adalah 11,16 orang dengan standar deviasi 8,113 tahun. Hasil uji statistic didapatkan nilai p 0,136, berarti pada alpha 5% terlihat tidak ada hubungan yang signifikan rata-rata usia antara keterkaitan *peer group* rendah dengan keterkaitan *peer group* tinggi.

Menggambarkan bahwa responden yang memiliki kedekatan tinggi dengan *peer group*nya adalah 32 orang (37,6 %),sedangkan responden yang memiliki kedekatan rendah dengan *peer group*nya adalah 53 orang (62,4%). Sedangkan responden yang memiliki *peer group* dengan peran yang rendah sebesar 60 orang (70,6%), sedangkan responden yang memiliki *peer group* dengan peran yang tinggi sebesar 25 orang (29,4%).analisis terhadap keterkaitan *peer group* dengan

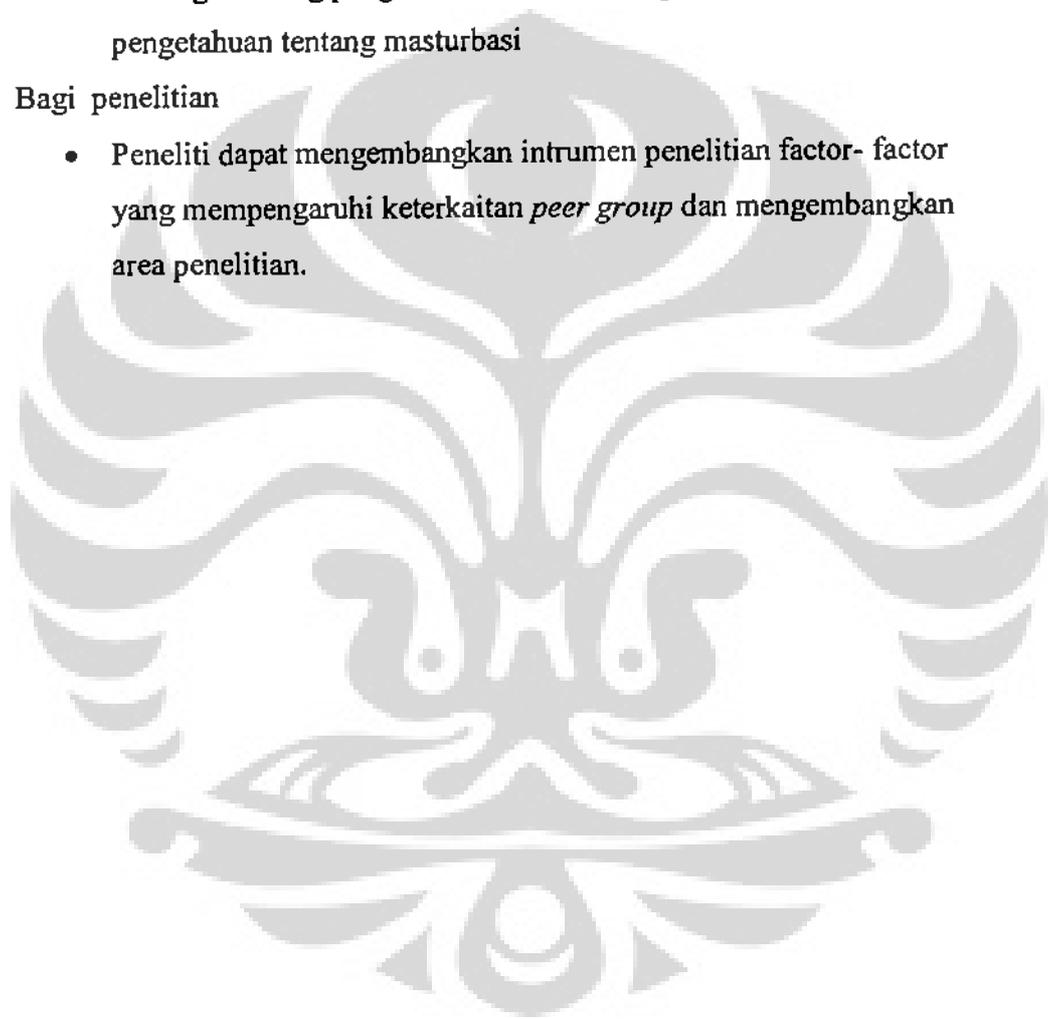
frekuensi bertemu dengan *peer group* yang tinggi sebesar 53 orang (62,4%), sedangkan responden yang memiliki keterkaitan *peer group* dengan frekuensi bertemu yang rendah sebesar 32 orang (37,6%).

Menggambarkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang masturbasi adalah 49 orang (57,6 %), sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi yang tentang masturbasi adalah 36 orang (42,35 %).sedangkan pada analisis antara hubungan peran *peer group* dengan tingkat pengetahuan masturbasi pada remaja didapatkan hasil p value sebesar 0.680 dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian p value $> \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 gagal ditolak artinya tidak terdapat hubungan antara peran *peer group* dengan Tingkat pengetahuan Remaja Masturbasi pada siswa SMK Mandiri Depok.sedangkan hubungan antara frekuensi lama bertemu dengan tingkat pengetahuan masturbasi 0.003 dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian p value $< \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara frekuensi lama bertemu *peer group* dengan Tingkat pengetahuan Remaja Masturbasi pada siswa SMK Mandiri Depok.

Hasil penelitian dari 85 responden dengan usia 14 -18 tahun didapatkan Uji Chi square dengan hasil p value sebesar 0.007 dengan $\alpha = 0,05$. Dengan demikian p value $< \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak artinya terdapat hubungan antara keterkaitan *peer group* dengan Tingkat pengetahuan Remaja tentang Masturbasi pada siswa SMK Mandiri Depok. Hasil analisis keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan tinggi masturbasi diperoleh bahwa ada sebanyak 9 (17 %) keterkaitan *peer group* rendah dengan tingkat pengetahuan tinggi. Sedangkan keterkaitan *peer group* tinggi 15 (46,9%) dengan tingkat pengetahuan masturbasi tinggi

7.2 Saran

- a. Bagi pendidikan
 - Sekolah disarankan menambahkan materi pengajaran mengenai kesehatan reproduksi remaja kepada
- b. Bagi praktik keperawatan
 - Perawat dapat memberikan pendidikan kepada remaja dan keluarga tentang pengetahuan kesehatan reproduksi termasuk pengetahuan tentang masturbasi
- c. Bagi penelitian
 - Peneliti dapat mengembangkan instrumen penelitian factor- factor yang mempengaruhi keterkaitan *peer group* dan mengembangkan area penelitian.



DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2007). *Proyeksi Penduduk Indonesia Menurut Jenis Kelamin*. Diambil pada tanggal 7 Maret 2010 dari http://demografi.bps.id/versi2/index.php?option=com_proyekstask=show&iitemid=100018
- Bawa, Nyoman. (2007). *Aspek Psikiatri dari Masturbasi: Majalah Kesehatan Jiwa*. Surabaya: Yayasan Kesehatan Jiwa Aditama
- Berk, L. E. (2001). *Development through lifespan*. USA: Allyn & Bacon
- Bobak. Dkk. (2004). *Maternity nursing*. (Wijayarini, Penerjemah). California: Mosby
- Danim, S. (2002). *Riset keperawatan: sejarah dan metodologi*. Jakarta:EGC
- Delvin & Webber. (2005). *Masturbation*. Diambil pada tanggal 11 Desember 2009 dari http://www.netdoctor.co.uk/sex_relationships/facts/masturbation.html
- Fagan, R. (2006). *Counseling and Treating Adolescents with Alcohol and Other Substance Use Problems and their Family. The Family Journal: Counseling therapy For Couples and Families*. Vol.14. No.4.326-333. Sage Publication diakses pada tanggal 12 Desember 2009 melalui <http://tfj.sagepub.com/cgi/reprint/14/4/326>
- Fisher, D.L. (1999). *Jalan Keluar Dari Jerat Masturbasi*. Yogyakarta: Yayasan Andi
- Haniafah, Laily. (2007). *Kesproholic*. Jakarta: The Ford Foundation
- Hidayat. (2007). *Metode penelitian keperawatan & teknik analisa data*. Jakarta: Salemba Medika
- Hockenberry., M. J & Wilson, D. (2007). *Wong's nursing care of infants and children*". Missouri: Mosby Elsevier
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi Perkembangan; Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Edisi 5. (Sijabar, Penerjemah). Jakarta: Erlangga
- Kartono, Kartini.(2007). *Psikologi Abnormal dan Abnormalitas Seksual*. Bandung: Penerbit Mandar Maju

- Kusuma, R.IG. ((2004). Perkembangan kognitif pada remaja. Dalam Soetjiningsih (Eds.). *Tumbuh kembang remaja dan permasalahannya* (hal. 53-57). Jakarta: CV. SAGUNG SETO
- Mongks, F. J. , Knoers, A. M. P. , & Haditono, S. R. (2000). *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Notoadmojo, S. (2003). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Paxman JM, Zuckerman RJ dalam Sri Haryanto. (2009). *Terapi seks*. Jogjakarta: Kanisius
- Polit & Beck. (2004). *Canadian essential of nursing research*. Philadelphia: Lippincott Williams & Wilkins.
- Polit, D. F. & Hungler, B. P. (1999). *Nursing research: principle and methods*. Philadelphia: Lippincott.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence: Perkembangan remaja*. Edisi 6. (Adela, B.S., & Saragih, S., Penerjemah). Jakarta: Erlangga
- Steinberg, L. (2002). *Adolescence*. New York: Mc Graw-Hill
- Trunodipo, Wirawan. (2008). *Masturbasi: kesehatan reproduksi remaja*. Diambil pada tanggal 9 Desember 2009 dari <http://illseed.com/2009/01/28/study-masterbation-causes-cancer>

Lampiran 1

Lampiran :-

Perihal : Permohonan menjadi responden
Kepada Yth.
Calon Responden Penelitian
Di tempat
Dengan hormat
Kami yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gusma Dewi 0606102505
Narjis 0606102751
Nurindah Laili M. 0606102833
Rossita sari 0606102991
Pembimbing : Mustikasari, Skp, MARS

Adalah mahasiswa tingkat akhir program Reguler 2006 Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (FIK UI) yang sedang melakukan penelitian sebagai tugas akhir Mata Ajar Riset Keperawatan. Judul penelitian kami adalah :

“ Hubungan antara Keterkaitan *Peer group* dengan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Masturbasi pada Siswa SMK MANDIRI DEPOK”

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterkaitan *peer group* dengan tingkat pengetahuan pada Remaja tentang Masturbasi pada Siswa SMK MANDIRI DEPOK”. Saya bersedia ditanya jika ada prosedur penelitian yang tidak mengerti. Partisipasi saudara dalam penelitian ini bersifat sukarela. Kami selaku peneliti akan menjaga kerahasiaan identitas dan jawaban responden. Data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian, saudara berhak menolak atau mengundurkan diri dari penelitian.

Besar harapan kami agar saudara menjadi responden dalam penelitian ini, atas kesediaan dan kerjasamanya kami mengucapkan terimakasih.

Hormat Kami,



(Gusma Dewi)



(Narjis Ali)



(Nurindah Laili M)



(Rossita Sari)

Depok, April 2010

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan setuju untuk menjadi responden dalam penelitian yang akan dilakukan oleh:

No.	Nama	NPM	No. Telepon
1.	Gusma Dewi	06060102190	081314660936
2.	Narjis	0606102751	08561080101
3.	Nurindah Laili M	0606102833	085692893188
4.	Rossita Sari	0606102991	085693139398

Judul Penelitian " Hubungan antara Keterkaitan *Peer group* dengan Tingkat Pengetahuan Remaja tentang Masturbasi pada Siswa SMK MANDIRI DEPOK".

Saya telah mendapat penjelasan dari peneliti tentang penelitian ini dan saya mengerti penelitian ini tidak merugikan tapi bermanfaat bagi saya. Jawaban dan identitas yang saya berikan dijamin kerahasiaannya. Demikian surat pernyataan ini kami tanda tangani tanpa suatu paksaan.

Depok, April 2010

Responden

INFORM CONCERT

- a) Peneliti menjelaskan pada responden tentang manfaat dan tujuan penelitian. Responden juga dijelaskan bahwa penelitian ini tidak mengandung resiko yang mengancam keselamatan responden. Jika responden bersedia ikut serta, maka responden harus menandatangani lembar *informed consent* (lembar persetujuan menjadi responden).
- b) Responden tidak dipaksa/diancam untuk mengikuti penelitian.
- c) Peneliti menjaga kerahasiaan responden dengan tidak mencantumkan nama pada lembar kuesioner, tapi cukup dengan memberikan kode. Informasi dari responden juga dirahasiakan oleh peneliti.
- d) Lembar kuesioner hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian bila tidak digunakan lagi akan segera dimusnahkan.

KUISIONER

Angket I

Data Demografi

Kode Responden

Petunjuk:

1. Bacalah dengan cermat dan teliti setiap pertanyaan berikut:
2. Isilah jawaban pada pertanyaan dibawah ini dengan memberi tanda (v) pada kotak yang tersedia:

3. Data responden

Inisial :

Umur :Tahun

Jumlah teman dekat :Orang

Angket II

Pengetahuan Remaja Tentang Masturbasi

Petunjuk Pengisian:

Berikan tanda silang (X) pada salah satu jawaban disetiap pertanyaan yang menurut anda paling benar!

1. Apakah yang dimaksud dengan masturbasi ?
 - a. Hubungan suami istri
 - b. Rangsangan yang disengaja dilakukan pada organ genital untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan seksual
 - c. Kegiatan bernesraan dengan pasangan termasuk berciuman dan berpelukan
 - d. Tanda-tanda perubahan dari masa remaja ke dewasa
2. Hal yang dilakukan saat seseorang melakukan masturbasi adalah...
 - a. Memainkan alat kelamin sendiri dengan merangsang alat kelamin
 - b. Memainkan alat kelamin pasangan yang berlawanan jenis
 - c. Memainkan alat kelamin pasangan yang sesama jenis
 - d. Melakukan hubungan suami istri dengan merangsang alat kelamin
3. Apa alasan yang paling mempengaruhi seseorang melakukan masturbasi ?
 - a. Untuk meningkatkan kecerdasan / intelektual
 - b. Kurang perhatian orang tua
 - c. Dorongan seksual yang meningkat pada masa remaja
 - d. Meningkatkan rasa percaya diri
4. Alasan remaja melakukan masturbasi secara biologis yaitu...
 - a. Sebagai ekspresi menyalurkan dorongan seksual melalui pikiran
 - b. Memuaskan hasrat dorongan seksual
 - c. Adanya minat dan perhatian terhadap lawan jenis
 - d. Adanya penghargaan dalam kelompok bermain
5. Perilaku masturbasi pada remaja pria dicetuskan oleh...
 - a. Perasaan romantisme
 - b. Merindukan pasangan hidup
 - c. Harga diri rendah
 - d. Melihat gambar porno atau film porno

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan masturbasi adalah...
 - a. Budaya, ekonomi, sosial
 - b. Pendidikan, ekonomi, dan keperibadian
 - c. Budaya, hormon, dan lingkungan
 - d. Hormon, pergaulan, dan media informasi
7. Faktor hormonal pada remaja yang dapat menyebabkan perilaku masturbasi yaitu...
 - a. Pengaruh lingkungan dan aktivitas di luar rumah
 - b. Kematangan organ seks pada perkembangan masa remaja
 - c. Informasi dari media yang menyebabkan rangsangan seksual
 - d. Meningkatnya perasaan romantisme pada remaja
8. Informasi masturbasi sering diperoleh dari..
 - a. Orang tua, guru, dan teman sebaya
 - b. Orang tua, internet, adik kelas
 - c. Teman sebaya, majalah, dan internet
 - d. Guru, majalah, dan saudara laki-laki
9. Salah satu tanda terjadinya kematangan seksual pada pria adalah.....
 - a. Mimpi basah
 - b. Tertarik pada lawan jenis
 - c. Merasakan jatuh cinta
 - d. Menonton film porno
10. Masturbasi normal adalah ...
 - a. Masturbasi yang dilakukan secara berlebihan
 - b. Pembebasan ketegangan seksual pada anak muda
 - c. Masturbasi yang dilakukan dengan menonton film porno
 - d. Masturbasi yang dilakukan dengan searching di internet
11. Hal yang benar mengenai masturbasi bersama (stimulasi genital yang dilakukan secara berkelompok) adalah..
 - a. Didasari oleh rasa bersatu dan ingin bertemu
 - b. Dilakukan karena memiliki hobi yang sama
 - c. Dapat menimbulkan rasa cinta kepada sesama jenis
 - d. Dapat menimbulkan perpelisihan dalam kelompok

12. Masturbasi yang abnormal ialah
- Untuk melepaskan ketegangan seksual tapi tidak berlebihan
 - Merangsang alat kelamin sendiri ketika ketegangan itu muncul
 - Dilakukan hanya ketika ada ketegangan seksual
 - Dilakukan dengan sering dan menimbulkan ketagihan
13. Salah satu dampak melakukan masturbasi adalah
- Prestasi belajar menurun
 - Dikucilkan dari pergaulan
 - Ejakulasi dini
 - Kematian mendadak
14. Dampak psikologis dari masturbasi adalah...
- Perasaan besalah
 - Ejakulasi dini
 - Prestasi belajar menurun
 - Kanker prostat
15. Dampak negatif dari masturbasi yang dilakukan terlalu sering adalah...
- Menimbulkan kecemasan dan rasa bersalah berlebihan
 - Meningkatkan stamina
 - Sulit menjalin hubungan dengan lawan jenis
 - Perkembangan mental terganggu

Angket III

Kedekatan Remaja Dengan *Peer group**

Petunjuk Pengisian

Isilah pertanyaan dibawah ini dengan tanda centang (v) pada jawaban yang dianggap paling sesuai dengan pilihan saudara

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

**peer group* adalah istilah lain dari *teman sebaya, teman sekelompok, teman bermain, teman berkumpul bersama di sekolah maupun di rumah

NO.	PERTANYAAN	SS	S	TS	STS
1	Bagi saya kehilangan teman dekat seperti kehilangan anggota keluarga saya sendiri				
2	Saya pernah membicarakan seks dengan teman saya				
3	Saya pernah diberi pendidikan seks oleh teman				
4	Teman dekat saya pernah membicarakan seks				
5	Teman dekat saya pernah membicarakan masturbasi				
6	Informasi yang didapat dari teman dekat saya sangat berguna untuk saya				
7	Masturbasi menurut teman sebaya saya adalah pelecehan seksual				

8	Masturbasi menurut teman sebaya saya adalah penyakit jiwa				
9	Informasi masturbasi yang saya dapat dari teman sebaya, membuat saya tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang masturbasi				
10	Saya mendapat pengetahuan mengenai masturbasi pertama kali dari kelompok teman dekat saya				
11	Menurut saya, teman dekat saya sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan saya mengenai masturbasi				
12	Saya lebih senang bermain bersama teman dekat saya				
13	Saya lebih sering menghabiskan waktu bersama teman dekat saya disekolah dan di rumah				
14	Saya selalu mengikuti semua kegiatan yang dijalani oleh teman dekat saya				
15	Saya lebih banyak pergi bersama teman dekat daripada pergi dengan keluarga				
16	Saya banyak menghabiskan waktu bersama teman dekat daripada keluarga sendiri				

17	Saya lebih banyak berbincang-bincang dengan teman dekat daripada dengan keluarga saya				
18	Teman dekat saya ada yang pernah masturbasi				
19	Teman dekat saya melakukan masturbasi lebih dari dua kali				



Lampiran 4

LEMBAR KONSULTASI

No	Tanggal	Keterangan	Tanda Tangan
1.	12 Februari 2010	Penetapan Judul Riset	Mi
2.	18 Februari 2010	Konsultasi Bab I dan Bab II	Mi
3.	4 Maret 2010	Revisi Bab I & Bab II	Mi
4.	16 Maret 2010	Revisi Bab I sampai dengan Bab IV	Mi
5.	19 April 2010	Konsultasi Keisiorner	Mi
6.	11 Mei 2010	Konsultasi Bab V, VI, & VII	Mi
7.	17 Mei 2010	Revisi dari Bab II - Bab VII	Mi
8.	19 Mei 2010	Revisi dari Bab V - Bab VII	Mi
9.	21 Mei 2010	Revisi Akhir	Mi

Jadwal Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
	Minggu																
1	Identifikasi masalah																
2	Pengesahan Judul																
3	BAB I dan BAB II																
4	BAB III dan BAB IV																
5	Penyerahan Proposal																
6	Pengurus Surat Ijin																
7	Uji Coba dan Perbaikan Instrumen Penelitian																
8	Penyerahan Kuesioner																
9	Analisis Data																
10	Penyempurnaan Laporan Akhir																
11	Penyerahan Laporan Hasil Penelitian																
12	Penyajian Hasil Penelitian																



UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS ILMU KEPERAWATAN

Kampus UI Depok Telp. (021)78849120, 78849121 Faks. 7864124
Email : humasfik.ui.edu Web Site : www.fikui.ac.id

Nomor : 1319 /H2.F12.D1/PDP.04.04/2010

13 April 2010

Lamp : 1 berkas

Perihal : Permohonan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Sekolah
SMK Mandiri Depok
Jl. Margonda Raya

Dalam rangka mengimplementasikan mata ajar "Riset Keperawatan" bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan-Universitas Indonesia (FIK-UI) :

No.	Nama Mahasiswa	NPM
1.	Gusma Dewi	0606102505
2.	Narjis	0606102751
3.	Nurindah Laili Maghfirati	0606102833
4.	Rossita Sari	0606102991

Akan mengadakan riset dengan judul: " Hubungan Antara Keterkaitan Peer Group Dengan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Marturbasi Pada Siswa SMK Mandiri Depok ."

Sehubungan dengan hal tersebut, bersama ini kami mohon dengan hormat kesediaan Bapak mengizinkan mahasiswa FIK-UI untuk melakukan penelitian di SMK Mandiri Depok pada tanggal 12-26 April 2010.

Atas perhatian Bapak/Ibu dan kerjasama yang baik, disampaikan terima kasih



Dekan

Junaiti Sahar., PhD

NIP. 19570115 198003 2 002

Tembusan :

1. Dekan FIK-UI

2. Sekretaris FIK-UI

3. Manajer Pendidikan dan Riset FIK-UI

4. Peninggal

Hubungan antara ..., Gusma Dewi, FIK UI, 2010



**YAYASAN PEMBANGUN
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN
MANDIRI**

Jalan Margonda Raya Kota Depok 16431 Telp. 021 - 7521139
Program Keahlian : • Teknik Mesin Perkakas • Teknik Instalasi Listrik • Teknik Mekanik Otomotif

STATUS : TERAKREDITASI. B

NO : 021.00/001/BAS/2006

NDS : 4202280001

SURAT KETERANGAN

No : 054/102.5/SMK.M/TU/S.Ket/V/2010

Yang bertanda tangan dibawah ini ,

1. Nama : Yan Panani MB,S.Pd.,MM.
2. NIP : 196104121990031007
3. Pangkat/Golongan : Pembina / IV A
4. Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa :

1.

No	NAMA	NPM
1	GUSMA DEWI	0606102505
2	NARJIS	0606102751
3	NURINDAH LAILI M	0606102833
4	ROSSITA SARI	0606102991

2. Lembaga / Perguruan tinggi : Universitas Indonesia (UI)
3. Fakultas / Program Study : Fakultas Ilmu Keperawatan

Adalah benar nama tersebut diatas telah melakukan Penelitian / Observasi pada Siswa SMK Mandiri Depok pada tanggal 26 April 2010 sampai dengan 30 April 2010. Dengan hasil kerja yang memuaskan.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya. Agar pihak – pihak yang berkepentingan serta berwenang dapat memakluminya. Terima kasih.



Hubungan antara, Gusman MB, S.Pd., MM.
NIP. 196104121990031007